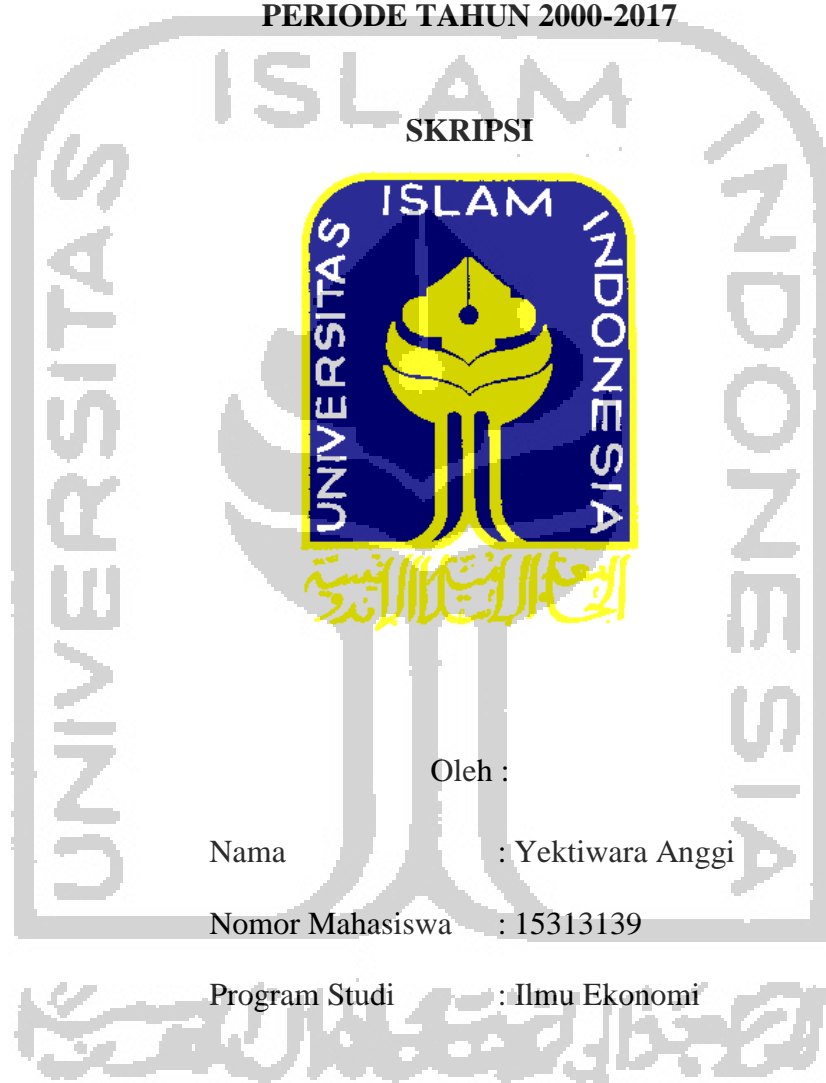


**KAUSALITAS ANTARA EKSPOR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI :
UPPER MIDDLE INCOME COUNTRY DAN
LOWER MIDDLE INCOME COUNTRY
PERIODE TAHUN 2000-2017**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Yektiwara Anggi

Nomor Mahasiswa : 15313139

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERISTAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2019

**KAUSALITAS ANTARA EKSPOR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI :
UPPER MIDDLE INCOME COUNTRY DAN
LOWER MIDDLE INCOME COUNTRY
PERIODE TAHUN 2000-2017**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Yektiwara Anggi

Nomor Mahasiswa : 15313139

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa penelitian dengan judul Kausalitas Antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi : *Upper Middle Income Country* dan *Lower Middle Income Country* Periode Tahun 2000-2017 telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak mengadakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan penelitian Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Penulis



Yektiwara Anggi

PENGESAHAN

**KAUSALITAS ANTARA EKSPOR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI :
UPPER MIDDLE INCOME COUNTRY DAN
LOWER MIDDLE INCOME COUNTRY
PERIODE TAHUN 2000-2017**

Nama : Yektiwara Anggi


Nomor Mahasiswa : 15313139

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 25 Juli 2019

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,


Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, SE., M.E.K

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**KAUSALITAS ANTARA EKSPOR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI : UPPER MIDDLE
INCOME COUNTRY DAN LOWER MIDDLE INCOME COUNTRY PERIODE TAHUN
2000-2017**

Disusun Oleh : **YEKTIWARA ANGGI**

Nomor Mahasiswa : **15313139**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 13 Agustus 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rindang Nuri Isnaini N., SE., M.E.K.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

Sholat dan Doa Orang Tua

Sedekah di waktu luang dan sempit

99 hari perubahan

Berbuat kebaikan tanpa pamrih pada makhluk



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin penelitian ini penulis tujukan untuk

1. Allah Subhanahu Wa Ta'alla
2. Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam
3. Sukarja, S.Pd selaku Ayah dan Supartinah, M.Pd selaku Ibu yang amat saya cintai
4. Yudhistirangga, S.Si., M.Eb selaku Kakak Laki-laki dan Dessy Puspitha Ayuningtyas, Amd. Kes selaku Kakak Perempuan
5. Kun Aflah Yudhistira keponakan tersayang
6. Saudara-saudariku Mas Ridho, Mas Galih, Mbak Tya, Mbak Ayud, Mbak Lala dan Mbak Fifi
7. Teman-teman LDF JAM FE UII, keluarga IE 2015 dan sahabat perjuangan muslimpreneur

Terima kasih atas cinta kasih kalian yang mengajarku banyak hal meski terkadang masih diliputi dengan permasalahan yang menimpa dan menutupi rasa rindu. Namun, kasih sayang yang terlampau besar membuat berbagai penghalang sirna dan menjadi uraian indah cerita masa depan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘aalamiin segala rahmat, hidayah dan barokah adalah datang dari Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala kuasa-Nya lah yang mampu menjadikan keiinginan dan harapan para hamba-Nya menjadi nyata. Atas ridho-Nya lah segala kelancaran dan keberkahan mengiringi langkah penulis dalam menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Kausalitas antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi : *Upper Middle Income Coutry* dan *Lower Middle Income Country* Periode Tahun 2000-2017”. Tugas akhir ini merupakan representasi penulis selaku mahasiswi dalam memenuhi syarat kelulusan dan sebagai bentuk tanggungjawab atas ilmu yang didapat semasa kuliah di Fakultas Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Selanjutnya, penyusunan tugas akhir ini telah melalui lika-liku perjalanan yang tak mudah. Namun, segala keresahan dan kegalauan hati dapat terangkat tak lepas dari pengaruh pihak-pihak yang senantiasa memberikan dukungan motivasi, doa-doa dan bantuan kepada penulis. Untuk itu, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, SE., M.E.K selaku Dosen Pembimbing
5. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis serta menjadi energi yang mampu mengingatkan penulis untuk terus maju dan berjuang

6. Saudara kandung laki-laki yang mencontohkan semangat membara dalam mencari ilmu dan berpesan agar tidak terfokus pada nilai namun pada proses selama belajar
7. Kakak ipar dan keponakan yang penulis sayangi yang selalu ada sebagai penyemangat dan melepas lelah
8. Saudari-saudari yang menemani masa-masa senang dan susah penulis, kakakku Mbak Lala, Mbak Tia, Mbak Ayud dan Mbak Fifi terima kasih atas waktunya dan motivasinya
9. Serta seluruh sahabat dan rekan yang menyemangati penulis hingga mampu menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan lancar

Penyusunan tugas akhir ini penulis sadari belum mampu menyajikan pemaparan yang baik. Untuk itu masukan dan kritik yang membangun penulis harapkan sebagai koreksi diri sehingga output berupa tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Penulis

Yektiwara Anggi

Abstrak
Abstract

Studi mengenai kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi sudah berkembang hingga sekarang dengan berbagai macam modifikasi model analisis dan hasil yang tidak spesifik sama antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Ekspor dan pertumbuhan ekonomi di benua Asia khususnya pada rentang pendapatan menengah atas (*upper middle income country*) dan pendapatan menengah bawah (*lower middle income country*) mendapatkan hasil yang cukup berbeda. Menggunakan metode pengujian kointegrasi dan error-correction, hasil pada penelitian ini menunjukkan 4 dari 20 negara uji mendukung hipotesis *export led growth* antara lain negara Kirgistan, Azerbaijan, Mongolia dan India.



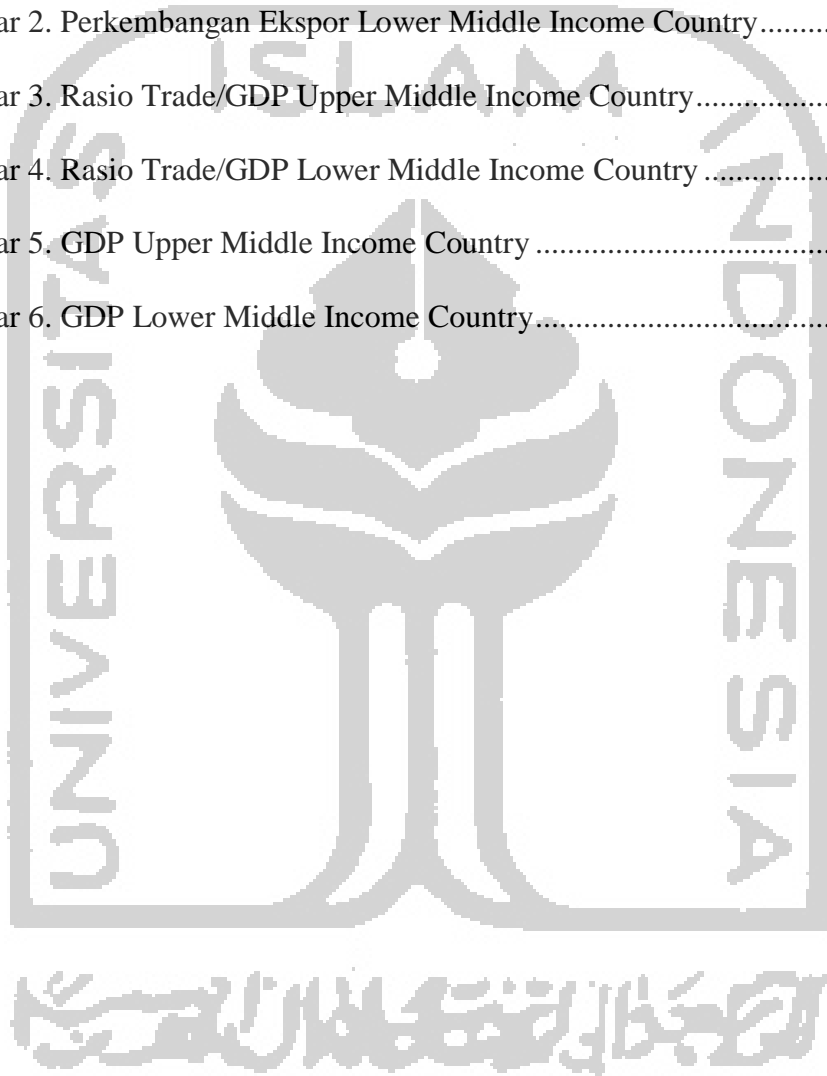
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2Landasan Teori	16
2.2.1 Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi	16

2.2.2 Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi	18
2.2.3 Pengaruh ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	23
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Metode Pengumpulan Sampel	31
3.2 Definisi Oprasional Variabel	34
3.3 Alat Analisis	36
BAB IV	45
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Diskripsi Data Penelitian	45
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan	46
4.3 Analisa Makro Ekonomi.....	59
c. Analisa Makroekonomi Berdasarkan Hasil Uji Granger	63
BAB V	70
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	70
5.1 Simpulan.....	70
5.2 Implikasi	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perkembangan Ekspor Upper Middle Income Country	3
Gambar 2. Perkembangan Ekspor Lower Middle Income Country	4
Gambar 3. Rasio Trade/GDP Upper Middle Income Country	5
Gambar 4. Rasio Trade/GDP Lower Middle Income Country	6
Gambar 5. GDP Upper Middle Income Country	18
Gambar 6. GDP Lower Middle Income Country	19



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Pustaka.....	10
Tabel 2. Komoditas Negara.....	19
Tabel 3. Daftar Negara.....	31
Tabel 4. Unit Root Test.....	46
Tabel 5. Uji Kointegrasi Johansen (GDP).....	48
Tabel 6. Uji Kointegrasi Johansen (ekspor).....	49
Tabel 7. Error Correction Model Jangka Pendek.....	50
Tabel 8. Error Correction Model Jangka Panjang.....	52
Tabel 9. Akaike Final Prediction Error (FPE)	53
Tabel 10. Engel-Granger Causality Upper Middle Income Country	54
Tabel 11. Hasil Estimasi Uji Granger	55
Tabel 12 Hasil Estimasi uji Granger (lanjutan).....	56
Tabel 13. Engel-Granger Causality Lower Middle Income Country.....	56
Tabel 14. Engel-Granger Causality Lower Middle Income Country (lanjutan)	57
Tabel 15. Hasil Estimasi Uji Granger	58
Tabel 16. Hasil Estimasi Uji Granger (lanjutan).....	59
Tabel 17. Pola Hubungan Kausalitas Ekspor dengan Pertumbuhan Ekonomi	61
Tabel 18. Perbandingan Hasil Uji dengan Penelitian Sebelumnya.....	62

BAB I PENDAHULUAN

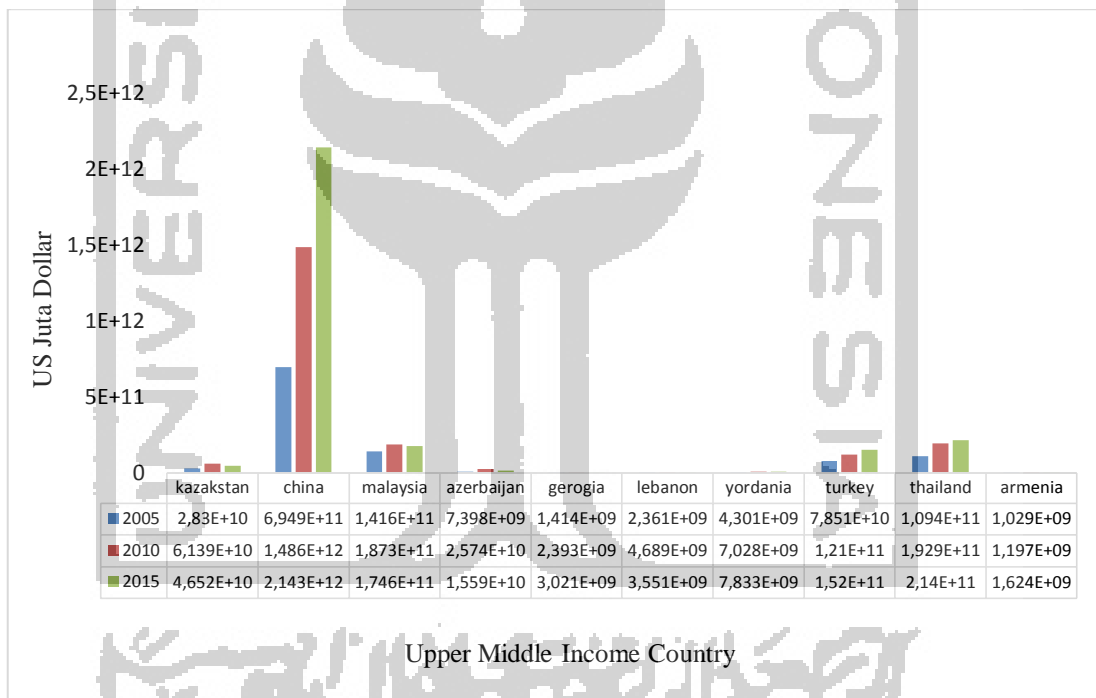
1.1 Latar Belakang Masalah

Tiap-tiap negara kini semakin mendukung peningkatan ekspor sebagai kontribusi dominan dalam mengembangkan perekonomiannya (Benny, 2013). Indikator peningkatan ekonomi dicerminkan dalam GDP menunjukkan bahwa ekonomi negara-negara di dunia sangat dinamis (Lesmana, 2012). Ketika ekspor naik menyebabkan naiknya GDP yang disebut efek multiplier (Bahmani-Oskooee & Oyolola, 2007). Mengekspor berarti membuka peluang untuk peningkatan teknologi baru bagi setiap negara yang berdagang di pasar internasional (sulaiman, 2009). Paradigma persaingan di pasar global tidak hanya dilihat pada keunggulan komparatif negara namun lebih jauh lagi yaitu pada keunggulan kompetitifnya (Hidayat, 2016). Menurut (Porter, 1985) letak perbedaan pada keunggulan kompetitif ialah mencakup peningkatan teknologi dan peran sumberdaya manusia.

World bank membagi klasifikasi negara dalam empat kategori yaitu *Low income country* dengan pendapatan perkapita dibawah 1,035 dollar AS per tahun. *Lower middle income country* pendapatannya berada di rentang 1,036 dan 4,085 dollar AS per tahun dan *upper middle income country* berada pada rentang 4,086 dan 12,615 dollar AS per tahun. Terakhir adalah *high income country* dengan pendapatan per kapita di atas 12,615 dollar AS per tahun. Dalam penelitian ini meneliti lebih dalam hubungan antara ekspor dan GDP di dua kategori negara yaitu *lower middle income country* atau negara pendapatan menengah bawah dan *upper*

middle income country atau negara pendapatan menengah atas. Penelitian pada spesifikasi dua kelompok pendapatan ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga memunculkan diskusi untuk diteliti lebih jauh. Negara-negara yang dipilih adalah negara berkembang yang terletak di benua Asia, identik dengan partisipasi aktif di pasar internasional dengan aktivitas ekspor dan impor yang dominan. Mayoritas negara berkembang mendukung gagasan bahwa adanya ekspor efektif meningkatkan pendapatan negara (Doraisami, 1996). Hal ini didukung oleh (Yin, 2006) yang menyatakan bahwa strategi promosi ekspor cenderung meningkatkan harga yang direspon dengan penurunan permintaan sehingga menggeser kurva ekspor ke arah kanan. Dua variabel ini memungkinkan terjadinya *export led growth hypothesis* yang mengasumsikan bahwa ekspor adalah kunci dari peningkatan pendapatan nasional (Saaed & Hussain, 2015). Meski demikian, beberapa penelitian sebelumnya belum banyak menemukan hasil yang signifikan mengenai ekspor berpengaruh terhadap ekonomi. Penelitian oleh (Marshall, 1985) menggunakan uji Granger menunjukkan hasil bahwa hanya terdapat 4 dari 37 negara yang menunjukkan kausalitas kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, hasil penelitian (Dutt & Ghosh, 1996) menggunakan uji kointegrasi dan error-correction mendapatkan hasil bahwa *export led growth hypothesis* berpengaruh pada 5 negara dari 26 negara uji yang terdiri dari negara berpendapatan tinggi yaitu Switzerland, negara berpendapatan menengah atas yaitu Turki, negara berpendapatan menengah bawah yaitu Filipina dan negara industri baru yaitu Israel dan Mexico. Letak perbedaan hasil penelitian ini dipengaruhi oleh pemilihan panjang Lag.

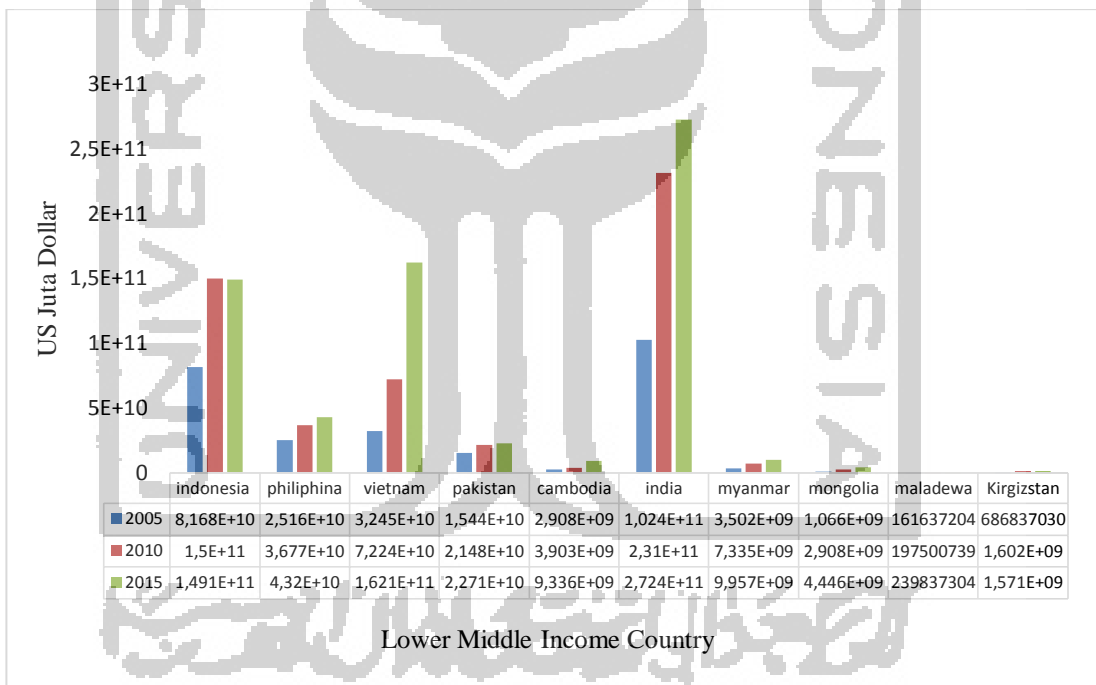
Menurut (Bahmani-oskooee, 1991) untuk mengatasi Lag ini maka digunakan Akaike Final Prediction Error (FPE) pada uji Granger. Meski demikian hasil yang didapat masih kurang konklusif. (Dutt & Ghosh, 1996) berpendapat bahwa penelitian mengenai kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di negara sedang berkembang menunjukkan pengaruh berbeda-beda. Hal ini dikarenakan negara berkembang sangat bergantung pada komoditi primer sehingga *export led growth hypothesis* tidak menunjukkan hasil signifikan (Ee, 2016).



Gambar 1. Perkembangan Ekspor Upper Middle Income Country

Gambar 1.1 menggambarkan bahwa ekspor China sangat dominan dibandingkan negara-negara berkembang lainnya di Benua Asia. Angka ekspor China mampu menembus hingga 2.143 juta US dollar per tahun di tahun 2015

dengan peningkatan sebesar 69% dari tahun 2010. Menurut situs katadata.com, ekspor China merupakan yang tertinggi di dunia bahkan mengalahkan negara yang sudah lebih dahulu maju seperti Amerika Serikat, Jerman dan Jepang. Selanjutnya disusul dari negara di kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand dan dari wilayah Asia Barat yaitu Turki dan dari Asia Tengah yaitu Kazakstan. Ekspor China masih memimpin dalam kategori negara berpendapatan menengah atas dengan perkembangan ekspor yang sangat signifikan terlihat dari tahun 2005 sampai 2015 selalu tumbuh dan meningkat tajam mengungguli negara-negara lain.

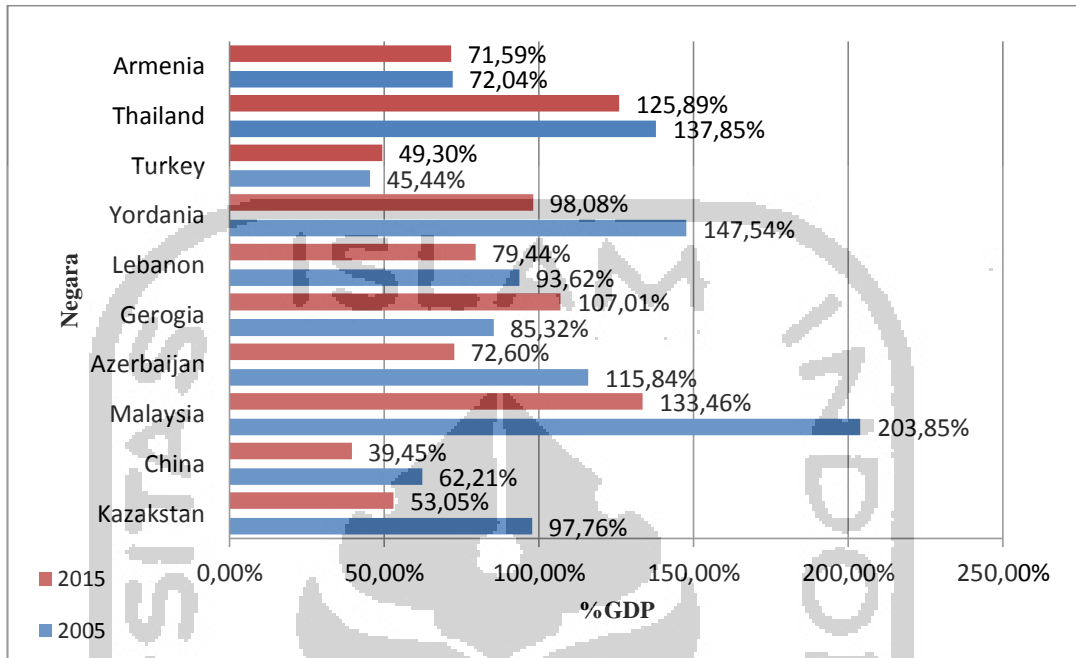


Gambar 2. Perkembangan Ekspor Lower Middle Income Country

Dari gambar 1.2 terlihat bahwa negara-negara di kawasan Asia Tenggara sangat aktif dalam kegiatan ekspor seperti Indonesia, Filipina, Vietnam, Myanmar

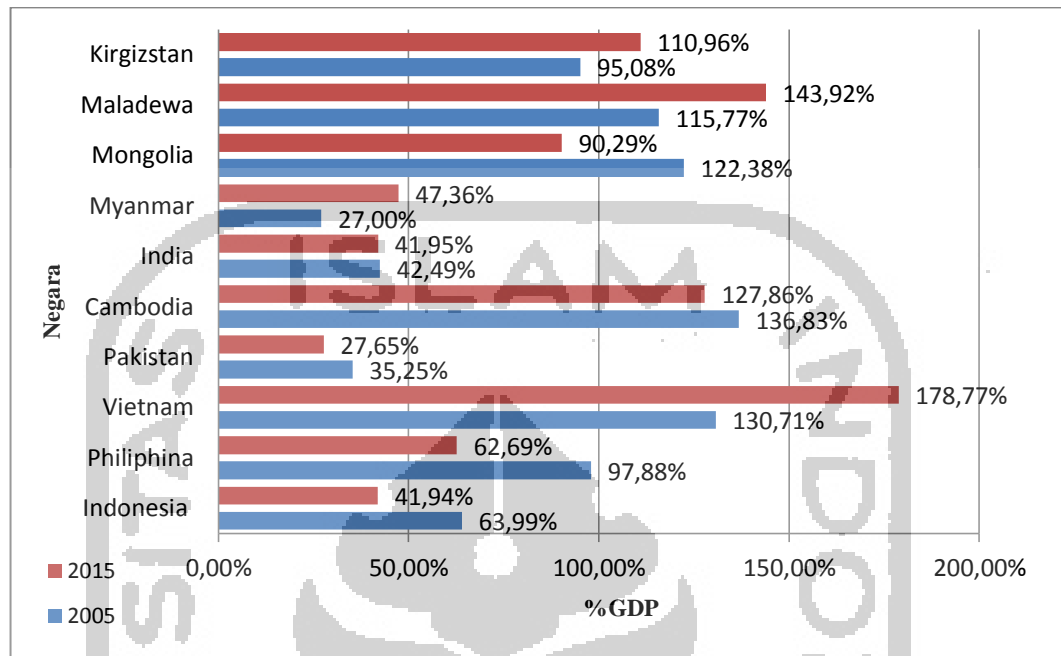
dan Kamboja dan dari Asia Selatan ada India dan Pakistan yang turut unnggul ekspornya. Pertumbuhan ekspor menunjuk tajam dalam lima tahun diperlihatkan oleh negara Vietnam dari tahun 2010 hingga 2015 sebesar 45%. Selanjutnya negara Indonesia dan Kirgizstan mengalami kenaikan lebih dari seratus persen dari tahun 2005 hingga 2010 masing-masing sebesar 101% dan 102%. Sementara itu, negara India masih memimpin ekspor dalam kategori negara berkembang berpendapatan menengah bawah hingga tahun 2015 dimana nilai ekspornya mencapai 272 juta US dollar. India merupakan salah satu negara yang mampu bersaing sengit di pasar internasional dan masuk ke dalam 20 negara dengan nilai ekspor tertinggi di dunia menurut situs katadata.com pada tahun 2017. Rata-rata pertumbuhan ekspor di tiap negara cenderung terus naik dan hanya negara Kamboja yang sempat mengalami penurunan di tahun 2010 dibanding tahun 2005 sebesar 42%.

Kontribusi ekspor terhadap pendapatan nasional yang direpresentasikan melalui Gross Domestic Product (GDP) menunjukkan seberapa besar transaksi ekonomi internasional terhadap transaksi dalam negeri (Suliswanto, 2016). Pada gambar 1.1 dan 1.2 tampak fluktuasi yang kecil pada ekspor dan pertumbuhan yang cenderung makin meningkat. Untuk melihat pengaruh kegiatan ekspor tersebut terhadap perubahan persentase GDP diperjelas melalui besar kontribusi ekspor di 20 negara terhadap GDP.



Gambar 3. Rasio Trade/GDP Upper Middle Income Country

Dari *upper middle income country*, hanya Malaysia dan Thailand yang kontribusi ekspor terhadap GDP mampu di atas rata-rata 100 persen. Malaysia memiliki prosentase trade ekspor terhadap GDP yang menembus hingga 200% di tahun 2010 dan masih memimpin hingga di tahun 2015 dengan rasio sebesar 133,46%. Meskipun ekspor China meningkat pesat tiap tahunnya, namun rasio terhadap GDP belum melampaui 100%. Berbeda dengan Malaysia di mana ekspor sangat menunjang terhadap GDP terbukti dengan besarnya persen trade ekspor terhadap GDP. Hal ini tentu memengaruhi analisa terhadap hasil regresi dan menguji hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.



Gambar 4. Rasio Trade/GDP Lower Middle Income Country

Dari gambar 1.4 dapat diuraikan bahwa kontribusi ekspor terhadap GDP di negara berpendapatan menengah bawah berada pada rata-rata di bawah 100 persen. Dari *lower middle income country*, rasio trade ekspor terhadap GDP yang mampu di atas 100 persen antara lain Maladewa, Kamboja dan Vietnam. Sementara itu, Mongolia mampu mencapai rasio di atas 100% pada tahun 2005 dan Kirsigzstan pada tahun 2015. Besarnya porsi ekspor terhadap GDP ini memberi gambaran kekuatan ekspor dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Kontribusi ekspor terkecil dimiliki Pakistan dengan nilai 35.25% terhadap GDP di tahun 2005 dan 27.65% di tahun 2015. Oleh karena itu, Maladewa, Kamboja dan Vietnam dapat dikatakan sebagai negara yang bergantung besar kepada ekspor sebagai penopang

kekuatan ekonomi. Selanjutnya uji empiris antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi akan diuraikan lebih lanjut di bab empat dan lima.

Penelitian sebelumnya oleh (Dutt & Ghosh, 1996) menggunakan metode ECM mendapatkan hasil bahwa *export led growth hypothesis* berlaku di negara Israel, Mexico, Philippines, Switzerland dan Turki. Penelitian pada *Sub-Saharan African (SSA) countries* oleh (Ee, 2016) menggunakan metode FMOLS dan DOLS menunjukkan adanya *export led growth hypothesis* di negara-negara berkembang Afrika. Penelitian serupa oleh (Doraisami, 1996) meneliti pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi serta ditemukan pengaruh jangka panjang. (Bahmani-oskooee, 1991) dalam penelitiannya menggunakan metode lag optimum pada uji Granger menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekspor positif meningkatkan ekonomi dan cadangan devisa. Penelitian ini mencoba mendalami apakah negara dengan pendapatan menengah atas dan menengah rendah memiliki hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, penelitian ini menguji ekspor negara-negara dunia yang spesifik pada dua kelompok pendapatan yaitu *upper middle income country* dan *lower middle income country* dari periode tahun 2000 sampai 2017.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apakah ekspor *upper middle income country* dan *lower middle income country* memiliki hubungan kointegrasi terhadap GDP?
- 1.2.2 Apakah ekspor *upper middle income country* dan *lower middle income country* memiliki hubungan kausalitas terhadap GDP?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

- 1.3.1 Menganalisa hubungan kointegrasi ekspor *upper middle income country* dan *lower middle income country* terhadap GDP
- 1.3.2 Menganalisa hubungan kausalitas ekspor *upper middle income country* dan *lower middle income country* terhadap GDP

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Ekspor dan pertumbuhan ekonomi adalah indikator makroekonomi yang dapat digunakan untuk melihat kekuatan ekonomi negara dan integrasi ekonomi dengan negara lain. Penelitian mengenai ekspor sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan ditampilkan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Kajian Pustaka

Penulis	Data	Metode dan Variabel	Tujuan/ hipotesis	Kesimpulan dan hasil
Swarna D. Dutt and Dipak Ghosh (1996) The export growth-economic growth nexus: a causality analysis	26 negara berpendapatan tinggi, menengah dan rendah, serta 4 NICs 1953-1991	ADF, kointegrasi Engle-Granger dan ECM	Menganalisa lebih jauh hubungan antara pertumbuhan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi	Mendukung ELG : Israel, Mexico, Filipina , Switzerland dan Turki Mendukung GLE : Pakistan dan Amerika Serikat Bi-directional causality : Colombia, France dan Maroko

<p>Anita Doraisami (1996)</p> <p>Export growth and economic growth: a reexamination of some time-series evidence of the Malaysian experience</p>	<p>Ekspor, GDP dan CPI 1963-1993 Annual data</p>	<p>ADF tes, kointegrasi dan ECM</p>	<p>Untuk menguji hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan pengaruh kuat dari duah arah (bi-directional) antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dan ditemukan adanya hubungan jangka panjang.</p> <p>Mendukung ELG</p>
<p>Mutiara Pratiwi dan Dr. Murni Daulay, SE, M.Si</p> <p>Pengaruh MEA 2015 terhadap integrasi pada Sistem perdagangan di indonesia</p>	<p>Indonesia</p>		<p>Melihat prediksi adanya MEA terhadap integrasi ekonomi indonesia yaitu ekspor-impor, konsumsi dan investasi</p>	<p>Perkembangan ekspor berpengaruh positif terhadap MEA, namun impor tidak berpengaruh positif – nilai impor nonmigas turun</p>

<p>Muhammad Fajar, dkk (2013)</p> <p>Analisis kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi</p>	<p>Indonesia</p>	<p>ECM dan Kausalitas Engel Granger</p>	<p>Mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi dan ekspor atau saling memengaruhi satu sama lain atau tidak dan apakah terdapat pengaruh jangka panjangnya</p>	<p>Terjadi kausalitas dua arah (<i>bi-directional causality</i>) antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terjadi keseimbangan jangka panjang antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.</p>
<p>Arif Rahman Hakim Inaki Maulida Hakim Sidayu Ariteja Reisya Ibtida, Harmini (2007)</p> <p>Kausalitas pertumbuhan ekonomi dan ekspor di negara ASEAN</p>	<p>ASEAN</p>	<p>ECM, Kausalitas Granger, FPE</p>	<p>Mengetahui hubungan kausalitas antara Pertumbuhan ekonomi dan ekspor di negara ASEAN</p>	<p>Terdapat enam negara yang Mendukung <i>hipotesis export led growth</i> yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei, dan Vietnam. Negara yang mendukung <i>export reducing growth</i> yaitu Laos dan Myanmar. Negara yang mendukung hipotesis <i>internally generated growth</i> hanya Kamboja.</p>

<p>Mohsen Bahmani-Oskooee and Janardhanan Alse</p> <p>Export growth and economic growth: an application of cointegration and error-correction modeling</p>	<p>LDCs</p>	<p>Granger or Sims procedur</p>	<p>Meneliti pengaruh ekspor dan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang</p>	<p>Menunjukkan hasil kausalitas dua arah atau <i>bi-directional causality</i> yang kuat pada dua variabel uji yang terjadi di hampir semua negara yang diuji.</p> <p>Mendukung ELG</p>
<p>Muna Sulaiman and Norma Md. Saad (2009)</p> <p>An Analysis of Export Performance and Economic Growth of Malaysia Using Co-Integratonand Error Correction Models</p>	<p>Malaysian economy from 1960 - 2005</p>	<p>cointegration tests and ECM</p> <p>5 variabel uji modal Labor Impor ekspor GDP</p>	<p>Menguji hubungan ekspor dan pertumbuhan ekonomi di ekonomi Malaysia, apakah mendukung hipotesis ELG atau tidak</p>	<p>Hasil kointegrasi multivariate menunjukkan ada kointegrasi di sistem estimasi. Artinya, variabel ini saling terhubung untuk mencapai keseimbangan di jangka panjang.</p> <p>Mendukung ELG</p>
<p>Afaf Abdull J. Saaed and Majeed Ali Hussain</p> <p>Impact of Exports and Imports on</p>	<p>Tunisa's economy 1977-2012</p>	<p>Uji akar unit dengan menggunakan ADF dan PP, uji kointegrasi multivariat Johansen, uji ECM, uji kausalitas</p>	<p>Menginvestigasi pengaruh ekspor dan impor pada pertumbuhan ekonomi Tunisia</p>	<p>Hasil menunjukkan adanya hubungan tidak langsung antara ekspor dan impor dan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini membuktikan bahwa pertumbuhan di Tunisia</p>

Economic Growth: Evidence from <i>Tunisia</i>		Setiap variabel stasioner di tingkat diferensi pertama dengan panjang lag adalah 1		didukung dari growth -led import strategy sebagaimana export led impor. Impor di sini sebagai sumber daya pertumbuhan ekonomi Tunisia
Mohsen bahmanee-oskooe and Claire economidou (2007) Export led growth vs growth led export :LDCs experience	Pooled data-61 negara 1960-1999	Johansen's cointegration technique	Mencari hubungan jangka panjang antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi	Mendukung ELG pada tiap negara
Chia Yee Ee (2015) Export Led Growth Hypothesis : empirical evidence from selected Sub-Saharan African (SSA) countries	Selected sub-saharan African (SSA) countries 1985-2014	Uji data panel FMOLS dan DOLS	Menguji apakah ELG hypothesis berlaku di SSA countries	Ada pengaruh positif dari investasi, belanja pemerintah dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Mendukung ELG hypothesis di SSA countries
Bahmanee-Oskooe dan Maharouf Oyolola (2007)	44 negara berkembang	Bound testing	Menggunakan bound testing untuk mendeteksi hubungan jangka pendek dan	Dari 44 negara uji 60% negara mendukung ELG hypothesis

Export growth and output growth : an application of bound testing approach			jangka panjang antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi	
Jaleel Ahmad dan Somvhai Harnhirun (1995) Unit roots and cointegration in estimating causality between exports and economic growth : Empirical evidence from ASEAN countries	ASEAN-5 : Malaysia Singapura Indonesia Thailand Philippina	Uji akar unit dan kointegrasi Johansen	Mengestimasi pengaruh jangka panjang antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5	Tidak mendukung ELG hypothesis, namun ditemukan bi-directional causality di negara Singapura
Aliman (2001) Kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi	Indonesia periode 1969-1997	Error-correction model, Granger causality test dan Final Prediction Error(FPE)	Mengetahui hubungan kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi	Negara Indonesia tidak mendukung hipotesis ELG, namun ditemukan adanya hubungan Internally Generated Growth (IGE) atau Growth Led Export (GLE) yaitu peranan pertumbuhan ekonomi terhadap naiknya pertumbuhan ekspor

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi

a. Ekspor

Ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar baik dilingkup domestik maupun internasional. Kegiatan ekspor positif menambah cadangan devisa yang digunakan dalam kestabilan ekonomi negara.

Menurut (Maski, 2018) ekspor merupakan komponen pembentuk pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan output produksi. Kegiatan ekspor melalui *foreign exchange* membuka jalan bagi barang-barang yang tak mampu diproduksi sendiri oleh negara atau tingkat efisiensi produksi terhadap barang tertentu yang masih rendah (Muna Sulaiman & Norma Md. Saad, 2009). Ketika produksi meningkat maka ekonomi negara dapat berjalan dan uang dapat berputar. Peredaran uang menghidupkan sendi-sendi ekonomi rumah tangga individu dan perusahaan sehingga mampu mendorong kemajuan negara. (Krueger, 2006) menyatakan bahwa ekspor dapat menjadi sumberdaya penting dalam neraca pembayaran, di mana terjadi aliran input, modal dan teknologi yang meningkatkan produktivitas. Penelitian yang dilakukan (Muna Sulaiman & Norma Md. Saad, 2009) menyatakan bahwa modal memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hal ini, perdagangan internasional mampu menjembatani pengusaha untuk menciptakan inovatif industri dan

mendorong kemajuan teknologi sehingga terciptalah aliran modal yang bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi (Plümper & Graff, 2001).

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah keadaan ekonomi negara yang tercermin dari peningkatan GDP. Semakin tinggi GDP maka perekonomian negara akan semakin baik.

Menurut (Lesmana, 2012) GDP merupakan ukuran dari output suatu negara yang memiliki tiga definisi dalam bentuk : (1) GDP adalah nilai dari seluruh produksi akhir atau *final goods*; (2) GDP adalah nilai tambah ekonomi pada periode tertentu dan (3) GDP adalah keseluruhan pendapatan ekonomi. Pengukuran GDP juga memiliki dua cara yaitu GDP nominal dan GDP riil. GDP nominal diukur dari jumlah kuantitas *final goods* dikali dengan harga tahun yang dicari (Lesmana, 2012). Sedangkan riil GDP merujuk pada nilai tambah yang didapat dari pengurangan GDP tahun ini dengan GDP tahun sebelumnya dibagi GDP tahun sebelumnya dan dikali seratus. Menurut (Muna Sulaiman & Norma Md. Saad, 2009) naiknya GDP disebabkan oleh faktor-faktor seperti peningkatan demand yang menyebabkan output riil naik dan ekspansi ekspor sebagai *booster* terhadap produktivitas yang mendorong spesialisasi barang. (Plümper & Graff, 2001) menyatakan bahwa performa dari ekonomi suatu negara disebabkan dari aktivitas regulasi

pemerintah dalam menerapkan strategi pembangunan. Untuk itu, banyak negara berkembang menggunakan promosi ekspor sebagai langkah positif dalam peningkatan pembangunan (Doraisami, 1996).

2.2.2 Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

a. Kontribusi Ekspor terhadap *upper middle income country* dan *lower middle income country*

Negara-negara berkembang sangat bergantung pada komoditi primer (Ee, 2016). Pada gambar 2.2, data dari aplikasi WITS menunjukkan komoditas-komoditas primer yang masih menjadi produk andalan ekspor di negara berkembang. Mengambil data dari *world bank* dengan spesifikasi di benua Asia, komoditi-komoditi dominan yang menjadi komponen utama ekspor tercantum dalam tabel komoditas negara di bawah.

Tabel 2. Komoditas Negara

No	Komoditas Unggulan	Negara
1	<i>Petroleum oils, etc, (excl. crude); preparation</i>	Indonesia, India, Turki*, Malaysia*, Thailand*, China*, Mongolia, Kazakhstan*, Kirgizstan, Azerbaijan*,
2	<i>Petroleum oils and oils obtained from bituminou</i>	Kazakhstan*, Kirgizstan, Azerbaijan*
3	<i>Monolithic integrated circuits, digital</i>	Malaysia*, China*, Vietnam, Filipina, Thailand*, Georgia*
4	<i>Transmission apparatus, for radioteleph incorpo</i>	China*, Mongolia
5	<i>Diamonds non-industrial nes excluding mounted o</i>	India, Maladewa, Pakistan, Kazakhstan*, Kirgizstan, Yordania*, Lebanon*, Armenia*

Sumber : world bank (diolah)

Note : *upper middle income country

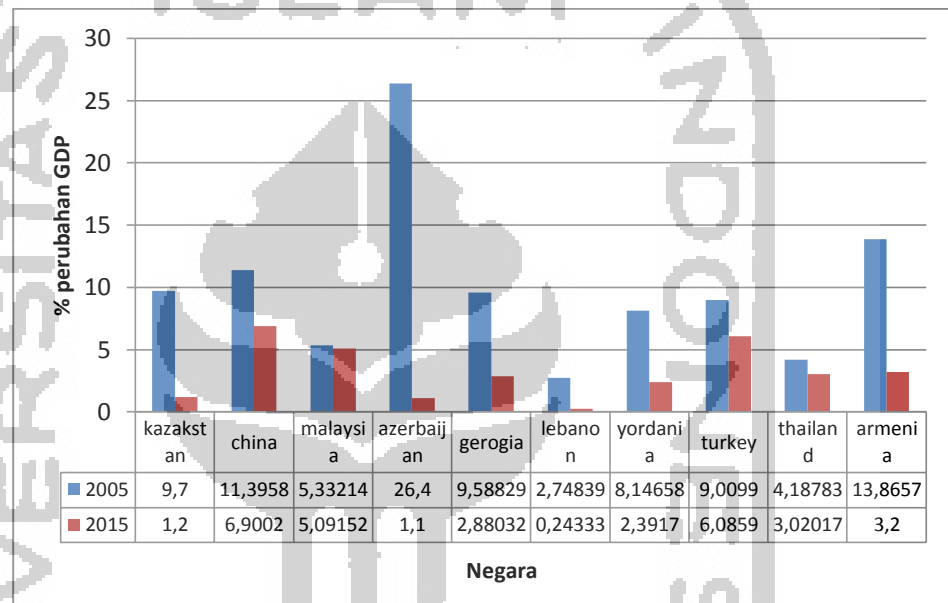
Proteleum oil, etc adalah olahan minyak seperti minyak mentah yang belum diolah. *Petroleum oils and oils obtained from bituminou* adalah produk dari olahan minyak seperti minyak sawit. *Monolithic integrated circuits, digital* adalah industri pengolahan digital seperti pembuatan chip, perangkat lunak, dll. *Transmission apparatus, for radioteleph incorpo* adalah industri pengolahan sparepart mesin, radio telepon, dll. *Diamonds non-industrial nes excluding mounted o* adalah pengolahan mineral alam seperti berlian, timah, besi dan emas.

Minyak dan industri manufaktur mendominasi ekspor baik di *upper middle income country* maupun *lower middle income country*. Artinya sektor unggulan negara-negara berkembang ini menopang pertumbuhan ekonomi negara sebagai komoditas ekspor utama dalam strategi peningkatan GDP. Menurut penelitian dari (Prasetiono, 2010) meneliti mengenai pengaruh harga minyak terhadap saham menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa negara-negara berkembang di benua Asia sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga minyak. Tidak dapat dipungkiri bahwa mobilitas barang dan jasa juga dipengaruhi oleh harga bahan bakar dalam hal ini bensin atau solar. Sebagian besar wilayah negara uji juga merupakan negara besar seperti

Indonesia, Malaysia, Thailand, India dan China yang jangkauan wilayahnya luas sehingga sangat bergantung pada fluktuasi harga BBM.

b. Perkembangan GDP dari Tahun ke Tahun



Gambar 5. GDP Upper Middle Income Country

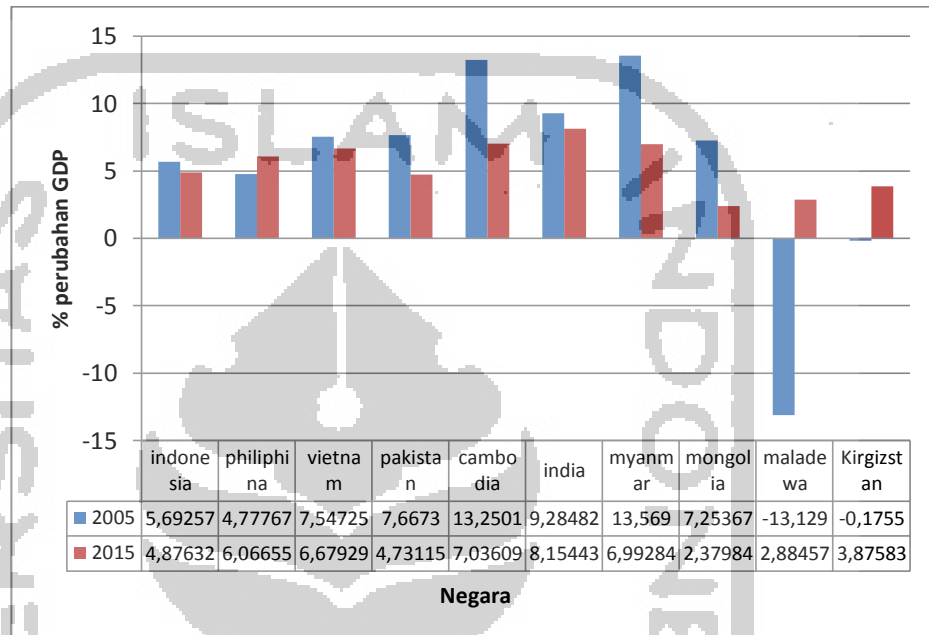
GDP pada tahun 2005 terlihat lebih tinggi dibanding satu dekade setelahnya yang menunjukkan perbedaan pertumbuhan yang signifikan.

Negara Azerbaijan pada tahun 2005 mampu tumbuh sebesar 26.4% namun turun drastis dan tak sampai tumbuh 2% di tahun 2015.

Pertumbuhan GDP yang tinggi di tahun 2005 di negara Azerbaijan dipengaruhi pula dari rasio trade ekspor/GDP sebesar 115.84%.

Perbandingan satu dekade yang lebih rendah juga dirasakan oleh negara uji lainnya, namun China pada tahun 2015 mampu tumbuh dan

memimpin pertumbuhan GDP sebanyak 6.9% yang disusul oleh Turki sebesar 6.08%.



Gambar 6. GDP Lower Middle Income Country

Keadaan cukup berbeda pada negara berpendapatan menengah bawah dimana terdapat pertumbuhan negatif di negara Maladewa sebesar -13.13% pada tahun 2005. Pertumbuhan yang negatif ini tidak sebanding dengan besar porsi rasio eksp/GDP sebesar 115.77% di tahun 2005. Berbeda pula pada negara Kirzizstan yang tumbuh signifikan pada tahun 2015 dibanding tahun 2005. Negara lainnya menunjukkan pertumbuhan yang lebih rendah pada perbandingan satu dekade dan terdapat pertumbuhan cenderung stabil ditunjukkan oleh Indonesia, Vietnam dan India.

2.2.3 Pengaruh ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka tidak dapat lepas dari kegiatan ekspor dan impor sebagai komponen pembentuk GDP (Maski, 2018). Menurut (Muna Sulaiman & Norma Md. Saad, 2009) pertumbuhan ekspor mampu meningkatkan permintaan dan menstimulus naiknya output sehingga ekspansi terhadap ekspor mampu meningkatkan level produktivitas dan meningkatkan GDP. Dari fenomena tersebut secara tersirat dapat dilihat bahwa ekspor berperan penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut (Prasetiono, 2010) tingkat pertumbuhan ekonomi yang naik mengindikasikan adanya peningkatan ekspor barang dan jasa. Kegiatan ekspor dapat dilakukan secara langsung atau *direct trade* dan tidak langsung atau *intermediate trade*. Secara tidak langsung atau *intermediate trade*, lebih banyak dilakukan oleh negara berkembang (Muslim, 2017). (Marshall, 1985) mengemukakan bahwa hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan hubungan yang saling memengaruhi. Adanya ekspor maka aliran faktor input dan output yang digunakan dalam produksi dapat meningkat. Peningkatan yang terus berlanjut akan menguntungkan bagi kegiatan investasi yang memacu proses produksi sebagai tanda baik bagi pasar modal dan dunia usaha (Prasetiono, 2010). Melalui pasar internasional aliran modal mampu mengalir dan meningkatkan daya saing negara yang mendorong terciptanya ide baru (Rahman, 2015). Transfer teknologi pun dapat terjadi sehingga produsen mampu memaksimalkan kegiatan produksinya (Doraisami, 1996). Akhirnya

ekspor pun meningkatkan efisiensi produksi, memunculkan penghematan, terciptanya keahlian dan meningkatkan GDP.

Rasio ekspor pada negara berpendapatan menengah atas terhadap GDP pada gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa tidak semua negara uji memiliki kontribusi di atas 100%. Ekspor China mampu meningkat pesat dari tahun 2005 hingga 2015 di atas 2000 juta dollar AS per tahun. Angka ekspor ini sangat fantastis dibandingkan negara uji lain namun kontribusi ekspor China terhadap GDP pada tahun 2005 sebesar 62.21% dan di tahun 2015 sebesar 39.45%. Nilai rasio ini lebih kecil dibandingkan Thailand dan Malaysia yang menembus angka di atas 100%. Selanjutnya rasio ekspor/GDP negara Azerbaijan dan Yordania pada tahun 2005 mampu di atas 100% dan Georgia pada tahun 2015 juga mampu melampaui 100% dengan nilai rasio 107.01%. Menurut penelitian dari (Dutt & Ghosh, 1996) yang meneliti kausallitas antara pertumbuhan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi pada berbagai tingkat ekonomi negara didapat hasil bahwa negara Thailand tidak memiliki hubungan kointegrasi sehingga tidak dapat diprediksi pengaruh jangka panjangnya. Berbeda dengan penelitian dari (Mohsen Bahmani-Oskooee & Claire Economidou, 2008) yang menunjukkan adanya hubungan kointegrasi di negara Thailand. Selanjutnya pada gambar 1.2 terlihat bahwa negara-negara di wilayah Asia Tenggara memiliki tingkat ekspor yang tinggi dibandingkan wilayah lainnya. India memuncaki peringkat dengan nilai ekspor yang mampu masuk ke dalam 20 besar nilai ekspor tertinggi di dunia pada tahun 2017 dan menjadi perwakilan

satu-satunya dari negara berpendapatan menengah bawah. Meski demikian, trade ekspor/GDP India baru mencapai 40% yang lebih kecil daripada Maladewa, Vietnam dan Kamboja yang melampaui 100%. Apakah rasio antara trade/GDP akan mendasari analisa regresi atau tidak dan apakah negara dengan tingkat ekspor tinggi selalu memiliki hubungan kointegrasi antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi? Untuk itu, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis uji untuk menjawab apakah negara berpendapatan menengah atas dan menengah bawah memiliki hubungan kausalitas ekspor dan pertumbuhan ekonomi.

(Marshall, 1985) mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi terdapat 4 hipotesis, yaitu :

a. Export Reducing Growth (ERG) Hypotesis

Penelitian yang mendukung hipotesis ini yaitu penelitian oleh (Saaed & Hussain, 2015) menggunakan uji kointegrasi dan error-correction menemukan pengaruh berbeda di mana ekspor tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Tunisia, sebaliknya pertumbuhan ekonomi justru mendorong perkembangan impor. Impor bagi negara Tunisia adalah penggerak perekonomian negara dan bukan dipengaruhi oleh faktor ekspor. Hipotesis ini menyatakan bahwa kegiatan ekspor justru mengurangi pertumbuhan ekonomi. Menurut (Aliman, 2001) ekspor menyebabkan dualistic ekonomi yang menyebabkan kerentanan pada ekonomi negara berkembang. Negara berkembang kebanyakan mengekspor bahan-bahan

baku mentah ataupun produk pertanian akan kalah bersaing dengan barang-barang olahan industri yang diproduksi oleh negara-negara maju.

b. Internally Generated Export (IGE) Hypotesis

Penelitian yang mendukung hipotesis ini adalah (Aliman, 2001) yang menguji kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa uji Granger dan Final Prediction Error (FPE) tidak ditemukan kausalitas langsung atau *unidirectional causality* dari periode 1969-1997. Meski demikian, ditemukan pola kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor yang cukup kuat dilihat dari koefisien error-correction sebesar -0.0245 yang signifikan pada α 5%.

c. Growth Reducing Export (GRE) Hypotesis

Menurut (Marshall, 1985) hipotesis ini terjadi ketika pertumbuhan justru mengurangi ekspor. (Hakim, Ariteja, Ibtida, & Harmini, 2015) berpendapat ketika kondisi pendapatan riil naik maka akan memacu konsumsi yang digunakan sehari-hari. Konsumsi ini bersifat jangka pendek, yang menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru namun pengaruhnya dalam jangka panjang justru mampu mengurangi kuantitas ekspor. Hal ini disebabkan karena terdapat barang yang tidak dapat diperdagangkan langsung seperti barang-barang kebutuhan harian yaitu beras, bumbu dapur,

dan gas serta terdapat barang yang bias langsung diekspor seperti minyak dan batu bara yang menyebabkan turunnya ekspor pada jangka panjang (Aliman, 2001). Apabila terjadi kenaikan permintaan terhadap barang-barang ini, justru mendorong naiknya impor terhadap barang yang tidak diproduksi dalam negeri.

d. Export Led Growth (ELG) Hypotesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa ekspor adalah penggerak ekonomi atau "*engine of growth*". Hipotesis ini dianggap paling realistis dimana kegiatan ekspor dewasa ini sudah menjadi hal umum bahkan menjadi faktor utama pemasukan kas negara. Menurut (Muna Sulaiman & Norma Md. Saad, 2009) pertumbuhan ekspor mampu meningkatkan permintaan dan menstimulus naiknya output sehingga ekspansi terhadap ekspor mampu meningkatkan level produktivitas dan meningkatkan GDP. Adanya ekspor maka aliran faktor input dan output yang digunakan dalam produksi dapat meningkat. Peningkatan yang terus berlanjut akan menguntungkan bagi kegiatan investasi yang memacu proses produksi sebagai tanda baik bagi pasar modal dan dunia usaha (Prasetiono, 2010).

Selain rumusan hipotesis dari (Marshall, 1985), terdapat hipotesis lain terkait kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, antara lain yaitu :

a. Growth Led Export (GLE)

Hipotesis ini menyatakan bahwa, naiknya pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab kenaikan dari ekspor. Pertumbuhan ekonomi seiring berjalannya waktu juga meningkatkan ekspor, seperti hasil penelitian dari (Dutt & Ghosh, 1996) yang menemukan GLE pada negara Pakistan dan Amerika Serikat. Penelitian dari (Dodaro, 1993) menemukan GLE di negara Turki dan penelitian dari (Afxentiou & Serletis, 1991) menemukan GLE di negara Kanada.

b. Bi-directional Causality (BDC)

Hipotesis ini menyatakan bahwa hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi adalah saling memengaruhi. Hubungan ini terjadi dalam dua arah, sehingga ekspor adalah penyebab dari kenaikan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi menyebabkan kenaikan ekspor. Penelitian dari (Dutt & Ghosh, 1996) menemukan BDC di negara Colombia, Prancis dan Maroko, sedangkan penelitian dari (Dodaro, 1993) menemukan BDC di negara Israel dan penelitian dari (Afxentiou & Serletis, 1991) menemukan BDC di negara Amerika Serikat.

c. No-Causality (NC)

Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan yang saling memengaruhi antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Negara

Brazil dan Korea pada penelitian dari (Dutt & Ghosh, 1996) dan (Dodaro, 1993) sama-sama tidak ditemukan adanya kausalitas. Artinya, ekonomi di negara ini tidak menerapkan pola pada hubungan ekspor dan pertumbuhan ekonomi yang dianggap sebagai factor dalam menaikkan ekonomi negara.

Pada penelitian ini, mengacu hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau *export led growth*. Hipotesis ini dipilih untuk menguji kausalitas di negara berkembang dimana menurut (Doraisami, 1996), mayoritas negara berkembang mendukung gagasan bahwa adanya ekspor efektif meningkatkan pendapatan negara. Selain itu, hipotesis ini dipilih berdasarkan tabel 1.3 dan tabel 1.4 yang menunjukkan besar porsi trade ekspor/GDP. Hasil rasio ekspor/GDP berada pada rata-rata di bawah 100%, namun peningkatan GDP pada tabel 1.2 dan 1.3 menunjukkan perkembangan yang baik. Oleh karena itu hipotesis ini dipilih untuk menguji apakah negara-negara berkembang mendukung gagasan yang menyatakan bahwa ekspor menjadi penyebab naiknya pertumbuhan ekonomi. Maka hipotesis uji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.3.1 Hipotesis Penelitian

H_1 = terdapat hubungan kausalitas antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan menengah atas dan negara berpendapatan menengah bawah dan mendukung *Export Led Growth* (ELG)

Penelitian sebelumnya telah banyak dikemukakan oleh beberapa tokoh yang mendukung hipotesis, seperti (Ee, 2016) menggunakan metode Fully Modified OLS (FMOLS) dan Dynamic Ordinary Least Square (DOLS) mendapatkan hasil bahwa ekspor memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan strategi peningkatan ekspor cocok digunakan pada negara berkembang. (Bahmani-oskoee, 1991) menggunakan metode *Akaike Final Prediction Error* (FPE) pada uji Granger menunjukkan adanya *bi-directional causality* dan *one-way directional causality* antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi pada lima negara dari total 20 negara uji. (Doraisami, 1996) meneliti pada negara Malaysia menemukan kausalitas ekspor dan pertumbuhan ekonomi serta mendukung ELG. Penelitian (Dutt & Ghosh, 1996) menemukan adanya kausalitas antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi baik dalam bentuk *bi-direct causality* atau kausalitas dua arah dan ELG atau *export led growth*. Penelitian ini semakin yakin manakala banyak peneliti sebelumnya yang telah menemukan dan membuktikan adanya kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, pada penelitian ini mengambil kriteria sampel uji yang berbeda dari peneliti sebelumnya, yaitu mengambil negara berdasarkan dua kelompok pendapatan yakni *upper middle income coutry* dan *lower middle income coutry*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Sampel

Analisa pada penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 2000 sampai 2017 dengan observasi pada 20 negara berkembang, yaitu 10 negara berkembang berpenghasilan menengah atas (*upper middle income country*) dan 10 negara berkembang berpenghasilan menengah bawah (*lower middle income country*). Data dalam analisa penelitian diambil dari *world bank* menggunakan aplikasi WITS yang diolah menggunakan alat analisis ekonomi Eviews. Daftar negara yang diuji, dikelompokkan ke dalam tabel berikut :

Tabel 3. Daftar Negara

No.	Upper Middle Income Country	Lower Middle Income Country
1	Thailand	Indonesia
2	China	Filipina
3	Malaysia	Vietnam
4	Kazakstan	Myanmar
5	Yordania	Pakistan
6	Azerbaijan	Maladewa
7	Armenia	Kamboja
8	Lebanon	India
9	Turki	Mongolia
10	Georgia	Kirgistan

Sumber : world bank (diolah)

Pemilihan sampel uji dimaksudkan untuk memperkaya hasil pengujian dari penelitian sebelumnya dimana dasar pemilihan sampel banyak diambil dari negara *Low Development Countries* (LDCs) dan *developing countries* (DCs) seperti yang dilakukan (Marshall, 1985), (Bahmani-oskooee, 1991), (Doraisami, 1996), (Dutt & Ghosh, 1996), (Bahmani-Oskooee, Mohtadi, & Shabsigh, 2002), (Yin, 2006), (Muna Sulaiman & Norma Md. Saad, 2009) dan (Saaed & Hussain, 2015). Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang menspesifikkan pada wilayah atau kawasan dagang seperti yang dilakukan (Ee, 2016) dan (Ahmad & Harnhirun, 1995). Selanjutnya pemilihan metode uji yaitu error-corection dan kointegrasi seperti yang dilakukan oleh (Bahmani-Oskooee & Alse, 1993), (Doraisami, 1996), (Dutt & Ghosh, 1996), (Muna Sulaiman & Norma Md. Saad, 2009), (Saaed & Hussain, 2015) dan lainnya. Pada penelitian ini, kriteria sampel diambil dengan dasar tiga aspek, yaitu:

a. Negara Berkembang

Tiap-tiap negara uji merupakan negara berkembang yang memiliki perbedaan mendasar pada klasifikasi kelompok pendapatan. Penelitian ini mengambil dua kondisi negara yaitu *Upper middle income country* berada pada rentang 4,086 dan 12,615 juta dollar AS per tahun dan *lower middle income country* pendapatannya berada di rentang 1,036 dan 4,085 juta dollar AS per tahun. Pemilihan kriteria ini diambil dikarenakan belum adanya pembahasan ataupun penelitian yang mengambil spesifikasi sampel dari dua kelompok

pendapatan. Selain itu, data dari tiap negara tersedia untuk dilakukan penelitian kausalitas.

b. Berada pada Wilayah yang Sama

20 negara uji yang dipilih merupakan negara berkembang, yang terletak di wilayah Benua Asia. Merujuk data dari *world bank* negara berpendapatan menengah atas dan menengah bawah diambil dengan pendekatan wilayah yang terdiri dari wilayah Asia Tenggara seperti Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, Vietnam, Myanmar dan Kamboja. Asia Timur dipilih negara China dan Mongolia, Asia Selatan seperti India, Paksitan dan Maladewa. Selanjutnya wilayah Asia Barat dipilih negara Armenia, Azerbaijan, Georgia, Lebanon, Turki dan Yordania serta dari Asia Tengah dipilih negara Kirgistan dan Kazagstan. Tidak semua negara yang berada pada benua Asia masuk dalam kelompok pendapatan menengah atas dan menengah bawah. Untuk itu, negara-negara yang masuk pada benua Asia dan memenuhi kriteria yaitu masuk pada salah satu kelompok pendapatan dipilih dalam pengujian penelitian ini.

c. Ketersediaan Data

Negara-negara yang dipilih memenuhi ketersediaan data untuk diuji regresi setelah memenuhi kriteria yang masuk pada kelompok pendapatan dan berada pada wilayah yang sama. Selanjutnya dicari juga kesamaan struktur

ekonomi negara dengan data ekspor yang diambil adalah ekspor barang. Berada pada wilayah Asia, maka komoditas dominan dari tiap-tiap negara adalah olahan minyak yang menempati urutan pertama. Komoditas dari tiap negara uji dapat dilihat pada tabel 2.2.

Dasar pemilihan sampel uji ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang menyatakan apakah negara berpendapatan menengah atas dan menengah bawah memiliki hubungan kointegrasi dan hubungan jangka panjang antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dianalisa lebih lanjut mengenai pengaruh ekspor terhadap GDP di negara berkembang di kawasan benua Asia sehingga mendapatkan hasil diskusi yang memperkaya pengetahuan di bidang ekonomi makro.

3.2 Definisi Oprasional Variabel

3.2.1 Ekspor

Ekspor yang dianalisa dalam penelitian ini fokus terhadap ekspor barang, dimana data-data mengenai ekspor ini diambil melalui *world bank* dalam aplikasi WITS. Bentuk yang digunakan adalah dalam nominal US juta dollar sesuai data yang tercantum di *world bank*.

Selanjutnya, dalam penerapan sistem ekonomi negara terdapat dua kelompok yaitu sistem ekonomi tertutup dan sistem ekonomi terbuka. formula GDP sistem ekonomi tertutup terdiri dari :

$$\text{GDP atau } Y = C + I + G$$

Y = pendapatan nasional

C = konsumsi negara

I = investasi yang dilakukan negara

G = pengeluaran pemerintah

Dalam sistem ini, *foreign exchange* tidak menjadi bagian ekonomi negara. Sedangkan dalam analisa penelitian ini menguji mengenai ekspor terhadap GDP, dimana ekspor sendiri merupakan imbas dari sistem perekonomian terbuka (Maski, 2018). Sehingga formula GDP nya terdiri dari :

$$\text{GDP atau } Y = C + I + G + (X-M)$$

Sama seperti rumus di perekonomian tertutup hanya saja ada tambahan berupa net ekspor, yakni X atau ekspor dikurangi M atau impor. Selanjutnya data GDP yang diuji berupa prosentase perubahan GDP dari tahun ini yang dikurangi tahun sebelumnya dan dikali seratus. Semua data diambil dari *world bank* melalui aplikasi WITS yang mempermudah pengambilan data dan pengelolaannya.

3.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah keadaan ekonomi negara yang tercermin dari peningkatan GDP. GDP yang digunakan adalah riil GDP yang

mencerminkan produksi dalam ekonomi yang cenderung berubah-ubah.

Variabel ini berbentuk presentase yang didapat menggunakan rumus :

$$\frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \cdot 100\%$$

GDP_t = GDP tahun ini

GDP_{t-1} = GDP tahun sebelumnya

Data GDP yang digunakan adalah nilai tambah ekonomi pada periode tertentu yang diambil dari tiap-tiap negara dimulai dari tahun 2000 sampai 2017.

3.3 Alat Analisis

Metodologi estimasi yang digunakan adalah kointegrasi dan error-correction. Metode ini banyak digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti (Bahmani-Oskooee & Alse, 1993), (Doraisami, 1996), (Dutt & Ghosh, 1996), (Muna Sulaiman & Norma Md. Saad, 2009), (Saaed & Hussain, 2015) dan lainnya. Selanjutnya disajikan model dasar hubungan kasualitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi yang dispesifikkan dalam :

$$GDP_t = f(\text{export}) \dots \dots \dots (1)$$

Fungsi diatas juga dapat disajikan dalam format log-linier sebagai berikut :

$$LGDP_t = \alpha + \beta LExport_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots(2)$$

$$LGDP = \text{LogGDP}$$

$$LExport = \text{LogExp}$$

α adalah konstanta, 't' menunjukkan tipe data adalah time series dan ' ε ' adalah error yang digunakan untuk mengasumsikan distribusi normal. Koefisien β menunjukkan seberapa besar perubahan ekspor yang memengaruhi variabel GDP. Error ε_t merupakan error yang digunakan untuk mengoreksi kesalahan. Keseluruhan estimasi terdiri dari empat langkah, yaitu uji akar unit, uji kointegrasi, uji ECM dan uji kausalitas Granger.

3.3.1 Uji Nonstasioneritas

3.3.1.1 Uji Akar Unit

Untuk menguji data time series maka stasioneritas data penting untuk dicari. Stasioner adalah keadaan dimana data berada pada kondisi seimbang baik di tingkat level maupun di tingkat diferensi. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa data tetap kapanpun data itu dipakai sehingga kestabilan data menjadi penting sebagai faktor kevalidan hasil. Jika data tidak stasioner menurut (Granger, Hyung, & Jeon, 2001) hasilnya menyebabkan *Spurious regression* yaitu kondisi dimana R² yang tinggi, namun tidak ada hubungan yang berarti dari keduanya. R² dalam regresi eviews menunjukkan hubungan antar variabel,

namun nilainya dapat terus naik. Sedangkan pada pengujian regresi kenaikan R2 ini menunjukkan adanya ketidakvalidan hasil data sehingga perlu dihindari. Menurut (Dutt & Ghosh, 1996) untuk menguji stasioner digunakanlah uji akar unit dengan standar pengujian yaitu metode Dicky-Fuller (DF) berdasarkan penelitian Sri Dicky-Fuller pada tahun 1979 dan 1981 dan Phillip-Perron (PP) berdasarkan penelitian dari ((Perron & Phillips, 1988).

Data dapat stasioner pada tingkat level yaitu I (0) maupun pada tingkat diferensi satu atau I (1) dan tingkat diferensi dua atau I (2). Apabila belum stasioner maka dapat dicari melalui order selanjutnya sampai tingkat stasioneritas pada order ke-n. Berdasarkan penelitian (Saaed & Hussain, 2015) estimasi model ADF sebagai berikut :

$$\Delta Y = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{t-1} + \sum_{t=1}^n P_{Y_{t-1}} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3)$$

dimana Δ adalah first difference dari variabel yang digunakan, Y adalah time series, t = variabel trend, α_0 adalah konstanta, n adalah lag optimum di variabel dependen dan ε adalah random error. Apabila variabel dependen dan variabel independen terintegrasi atau seimbang pada tingkat diferensi I (1), Granger menyatakan bahwa dua variabel tersebut memiliki kointegrasi. Langkah untuk menguji adanya kointegrasi melalui langkah berikut:

$$X_t = \alpha_0 + \beta_0 Y_t + \mu \dots \dots \dots (4)$$

dan

$$Y_t = \alpha_1 + \beta_1 X_t + \mu_t \dots\dots\dots (5)$$

Menurut (Doraisami, 1996) jika log GDP dan log ekspor terkointegrasi, maka residual dari estimasi yaitu μ_t berada pada tingkat stasioner level atau I (0). Resid yang stasioner menandakan bahwa data yang diuji memiliki pengaruh jangka panjang. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah ekspor dengan pertumbuhan ekonomi sehingga apabila resid dari estimasi dua variabel ini stasioner di order I (0) menjadi tanda bahwa terdapat kointegrasi atau pengaruh jangka panjang.

3.3.2 Uji Kointegrasi dan Error-Correction

3.3.2.1 Uji Kointegrasi multivariate Johansen

Uji multivariate kointegrasi Johansen digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan kointegrasi dari variabel ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Jika variabel-variabel dalam model terkointegrasi maka dapat diartikan kombinasi dari dua atau lebih dalam regresi adalah stasioner.

$$Y_t = A_1 Y_{t-1} + \dots + A_p Y_{t-p} + B X_t + e_t \dots\dots\dots (6)$$

dimana Y_t adalah vektor k dari variabel I(1) non-stasioner, X_t adalah vektor d dari variabel deterministik dan e_t merupakan error. Untuk melihat adanya kointegrasi dapat dicari berdasarkan pada uji *likelihood ratio* (LR).

$$H_0: \delta_1 = \delta_2 = \delta_3 = 0$$

$$H_a: \delta_1 \neq \delta_2 \neq \delta_3 \neq 0$$

Jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR, maka diterima adanya kointegrasi sejumlah variabel dan sebaliknya jika nilai hitung LR lebih kecil dari nilai kritisnya maka tidak ada kointegrasi. Menurut (Widarjono, 2015) nilai hitung LR sebagai berikut:

$$Q_t = -T \sum_{i=r+1}^k \log(1 - \lambda_i) \dots\dots\dots (7)$$

untuk $r = 0, 1, \dots, k - 1$ dimana λ_i adalah nilai i *eigenvalue* yang paling besar.

Selain membandingkan LR hitung dan LR kritis, perhitungan kointegrasi dapat menggunakan uji *trace value* dan *maximum eigenvalue statistic*. Cara yang dapat digunakan adalah dengan membaca nilai *trace* dan *maximum eigenvalue* pada regresi kointegrasi di eviews. Apabila nilai *trace* dan *maximum eigenvalue* lebih besar dari pada critical value maka hipotesis diterima, yaitu terdapat kointegrasi. Nilai kritis pada uji Johansen menggunakan nilai boured testing, dengan nilai terendah I(0) dan nilai tertinggi I(1). *Maximum eigenvalue statistic* dapat dihitung dari *trace statistic* sebagai berikut :

$$Q_{max} = -T(1 - \lambda_{i+1}) = Q_t - Q_{t+1} \dots\dots\dots (8)$$

Uji koefisien regresi menggunakan uji F dengan membandingkan hasil F hitung dengan nilai boured testingnya. Jika F hitung > I (1) artinya terdapat kointegrasi dan jika F hitung < I (0) artinya tidak ada kointegrasi.

3.3.2.2 Uji Error Correction Model atau ECM

Menurut (Dutt & Ghosh, 1996) dalam praktik pengujian tingkat diferensi pertama untuk mengkoreksi ketidakstasioneran di tingkat level menunjukkan hasil stasioner yang masih rendah. Untuk itu dipergunakanlah ECM agar hasil dapat lebih diterima. Selain itu, uji ECM atau uji koreksi kesalahan dapat digunakan untuk mencari pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel uji. (Saaed & Hussain, 2015) mengatakan bahwa tujuan pengujian ECM adalah untuk melihat indikasi perubahan penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang. Ketika koefisiennya semakin besar, maka semakin besar pula penyesuaiannya dari jangka pendek ke jangka panjang. Menurut penelitian (Dodaro, 1993) estimasi model awal dalam uji kausalitas ditulis sebagai berikut:

$$LYR_t = a_0 + a_1LXR_t + U_t \dots \dots \dots (9)$$

dan

$$LXR_t = b_0 + b_1LYR_t + V_t \dots \dots \dots (10)$$

dimana LYR_t dan LXR_t adalah bentuk log dari riil GDP dan ekspor, μ_t dan ν_t adalah *error term* yang diharapkan tidak saling berkorelasi (Dodaro, 1993)

diasumsikan ekonomi memiliki *white noise* (Gujarati, Porter, & Burr Ridge, 2010). Apabila dua variabel ini terkointegrasi, kombinasi liniernya menjadi $(LYR_t - \beta_1 LXR_t)$ dan $(LXR_t - \beta_2 LYR_t)$ dan sudah menjadi stationer (Dutt & Ghosh, 1996). Estimasi model (9) dan (10) digunakan untuk mencari pengaruh dalam jangka panjang menggunakan estimasi OLS di eviews. Error-Correction Model yang digunakan untuk menganalisa kausalitas dalam jangka pendek, estimasi model ECM menggunakan distribusi dalam bentuk log dan penambahan residual yang ditulis sebagai berikut:

$$DLYR_t = \alpha + \gamma_1 DLXR_t + \gamma_2 LXR_{t-1} + \gamma_3 ECT01 + \mu_t \dots \dots \dots (11)$$

$$DLXR_t = \beta + \psi_1 DLYR_t + \psi_2 LYR_{t-1} + \psi_3 ECT02 + e_t \dots \dots \dots (12)$$

3.3.3 Uji Kausalitas Engel-Granger

Uji Granger adalah metode pengujian pada data time series untuk melihat hubungan kausalitas jangka panjang dan hasilnya akan valid apabila data sudah stasioner (Ahmad & Harnhirun, 1995). Menurut (Li & Manap, 2005) standar uji kausalitas Granger akan menciptakan hasil berupa *spurious regression* apabila variabel tersebut tidak memiliki kointegrasi sehingga hasilnya tidak dapat dipercaya. Untuk itu, data harus dipastikan stasioner menggunakan uji akar unit dan uji kointegrasi Johansen serta memperhatikan pemilihan panjang Lag optimum menggunakan Akaike Final Prediction Error (FPE). Selanjutnya kausalitas antara dua

variabel dapat dideteksi pengaruh jangka panjang menggunakan uji kointegrasi Engel-Granger (Bahmani-Oskooee & Alse, 1994). Menurut (Gujarati et al., 2010) fungsi dari uji Granger adalah untuk menguji prediksi kausalitas antar variabel. Pada penelitian ini, variabel uji yaitu ekspor menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi apabila ekspor mengandung informasi yang berguna untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi. Hasil regresi dari uji Granger dapat dibaca dengan 4 pola menurut penelitian dari (Gujarati et al., 2010), yaitu :

a. *Unidirectional Causality* (UC) ekspor terhadap GDP

Kausalitas ini terjadi apabila koefisien yang diestimasi, yaitu nilai ekspor untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi pada persamaan (10) adalah signifikan atau tidak sama dengan nol dan jika koefisien yang diestimasi pada nilai pertumbuhan ekonomi pada persamaan (9) adalah tidak signifikan. Jika hasil regresi menunjukkan *unidirectional Causality* ekspor terhadap GDP artinya negara uji yang menjadi sampel penelitian mendukung hipotesis *Export Led Growth* (ELG) yang menjadi dasar hipotesis pada penelitian ini.

b. *Unidirectional Causality* (UC) GDP terhadap ekspor

Kausalitas ini terjadi apabila koefisien yang diestimasi, yaitu nilai GDP untuk memprediksi kenaikan ekspor pada persamaan (9) adalah signifikan atau tidak sama dengan nol dan jika koefisien yang diestimasi

pada nilai ekspor pada persamaan (10) adalah tidak signifikan. Hasil regresi yang menunjukkan pola kausalitas ini dapat diartikan bahwa naiknya pertumbuhan ekonomi justru yang menjadi sebab adanya kenaikan ekspor atau *Growth Led Export* (GLE).

c. *Bilateral Causality*

Kausalitas ini terjadi jika hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi adalah saling memengaruhi. Hubungan ini terjadi dalam dua arah, sehingga ekspor adalah penyebab dari kenaikan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi menyebabkan kenaikan ekspor atau *bi-directional causality* (BDC).

d. *Independence Causality*

Kausalitas ini terjadi jika hasil regresi ekspor dan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan. Pola kausalitas ini menyatakan adanya *non-causality* (NC) antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Data Penelitian

4.1.1 Diskripsi Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, dimulai pada tanggal 25 Juni 2019 hingga 25 Juli 2019. Jurnal yang dijadikan referensi 68% berasal dari jurnal internasional yang diambil dari situs resmi Jstor dan google scholar. Sedangkan 32% berasal dari jurnal Indonesia yang diambil dari situs resmi researchgate dan google scholar.

4.1.2 Diskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini meneliti 20 negara berkembang dalam dua kelompok pendapatan menurut klasifikasi *world bank*, yaitu 10 *upper middle income country* dan 10 *lower middle income country*. Semua negara yang dijadikan sampel uji berasal dari Benua Asia dan memiliki ketersediaan data untuk dilakukan pengujian kausalitas.

4.1.3 Diskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kointegrasi dan *error-correction* untuk menguji pengaruhnya dalam jangka pendek dan jangka panjang serta menguji apakah variabel ekspor dan pertumbuhan ekonomi dari masing-masing

negara memiliki kausalitas yang mendukung hipotesis. Data yang diambil berdasarkan rentang tahun dari 2000 sampai 2017 yang menggunakan riil GDP dan ekspor barang sebagai variabel yang masuk dalam uji regresi pada estimasi OLS.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Uji Nonstasioneritas

Tabel 4. Unit Root Test

Negara	DF			
	GDP	Order Kointegrasi	EXP	Order Kointegrasi
Indonesia	-5.753168	I(1)	-3.181453	I(1)
Filiphina	-3.752841	I(1)	-5.563423	I(1)
Vietnam	-3.910885	I(1)	-3.527891	I(1)
Pakistan	-5.001571	I(1)	-3.301291	I(1)
Cambodia	-3.83868	I(1)	-3.304077	I(1)
India	-4.290933	I(1)	-3.7616	I(1)
Myanmar	-4.225559	I(1)	-3.694786	I(1)
Mongolia	-3.937349	I(1)	-5.557503	I(1)
Maladewa	-3.548942	I(1)	-5.124301	I(1)
Kirgizstan	-6.190607	I(1)	-2.926073	I(1)
Kazakstan	-4.584776	I(1)	-3.590146	I(1)
China	-3.83119	I(1)	-3.695714	I(1)
Malaysia	-4.671962	I(1)	-4.009434	I(1)
Azerbaijan	-2.814385	I(1)	-3.163618	I(1)
Gerogia	-4.625205	I(1)	-4.972959	I(1)

Lebanon	-4.179303	I(1)	-2.303425	I(1)
Yordania	-4.162365	I(1)	-5.071113	I(1)
Turkey	-6.441079	I(1)	-3.847985	I(1)
Thailand	-4.429027	I(1)	-3.586295	I(1)
Armenia	-4.589474	I(1)	-3.315806	I(1)

Sumber: Eviews versi 9 (diolah)

Hasil dari Tabel 4.1 menunjukkan bahwa semua variabel tidak ditemukan stasioner pada tingkat level atau I (0) namun semua stasioner pada tingkat diferensi pertama I (1). Hal ini terlihat dari nilai absolute ADF lebih besar dari nilai kritis Mackinnon (Prasetiono, 2010). Dari pengujian unit root semua negara menolak null-hypothesis di tingkat 5% dan memenuhi syarat bagi uji error-correction dan uji Granger.

Hasil uji ADF pada penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa perbedaan, seperti penelitian dari (Bahmani-Oskooee & Alse, 1993) yang tidak menemukan stasioneritas negara Malaysia, namun ditemukan stasioner pada negara Filipina dan Thailand. Penelitian dari (Ahmad & Harnhirun, 1995) tidak ditemukan stasioner pada negara Indonesia, Filipina, Malaysia dan Thailand. Sebaliknya, penelitian (Dutt & Ghosh, 1996) menemukan stasioner pada negara Thailand, Filipina, Turki, Pakistan dan India.

4.2.2 Uji Kointegrasi dan Error-Correction

Tabel 5. Uji Kointegrasi Johansen (GDP)

No	GDP Negara	Kointegrasi			
		Trace Value	Critical Value	Maximum Eigenvalue	Critical Value
1	China, Azerbaijan, Yordania, Armenia, Gerogia	167.742	69.8189	78.31167	33.87687
2	Turki, Lebanon, Malaysia, Thailand, Kazakstan	136.306	69.8189	65.8865	33.8769
3	Indonesia, Cambodia, India, Maladewa, Kirzygstan	131.819	69.8189	65.0142	33.8769
4	Mongolia, Pakistan, Filipina, Vietnam, Myanmar	173.416	69.8189	113.865	33.8769

Sumber: Eviews versi 9 (diolah)

Hasil *trace value* dan *maximum eigenvalue* pada GDP lebih besar dari pada *critical value* pada setiap negara uji. Dari hasil uji Johansen ini maka disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi pada variabel GDP.

Penelitian sebelumnya seperti (Dutt & Ghosh, 1996) yang menemukan stasioner pada Thailand justru tidak ditemukan adanya kointegrasi pada negara ini. Berbeda dengan peneplitian dari (Mohsen Bahmani-Oskooee & Claire Economidou, 2008) yang menemukan kointegrasi di negara Thailand. Selain itu, penelitian dari (Ahmad & Harnhirun, 1995) yang menguji kausalitas ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di ASEAN tidak ditemukan kointegrasi jangka

panjang pada negara Indonesia, Thailand, Filipina dan Malaysia, namun signifikan di negara Singapura.

Tabel 6. Uji Kointegrasi Johansen (ekspor)

No	EXP Negara	Kointegrasi			Critical Value
		Trace Value	Critical Value	Maximum Eigenvalue	
1	China, Azerbaijan, Yordania, Armenia, Gerogia Turki, Lebanon, Malaysia, Thailand,	143.2653	69.81889	79.20986	33.87687
2	Kazakstan Indonesia, Cambodia, India, Maladewa,	305.4109	69.81889	192.3756	33.87687
3	Kirzygstan Mongolia, Pakistan, Filipina, Vietnam,	183.6	69.81889	94.79854	33.87687
4	Myanmar	158.0809	69.81889	83.76613	33.87687

Sumber: Eviews versi 9 (diolah)

Menguji ada tidaknya kointegrasi dapat dilakukan melalui uji Johansen dengan membandingkan nilai LR hitung dengan LR tabel, seperti pada persamaan (7). Selain itu, terdapat cara lain untuk mendapatkan atau membaca adanya kointegrasi, yakni melalui *trace value* dan *maximum eigenvalue*. *Maximum eigenvalue statistic* dapat dihitung dari *trace statistic* yang tercantum dalam persamaan (8), sebagai berikut :

$$Q_{max} = -T(1 - \lambda_{i+1}) = Q_t - Q_{t+1}$$

Hasil *trace value* dan *maximum eignvalue* pada uji kointegrasi ekspor lebih besar dari pada *critical value* pada setiap negara uji. Dari hasil uji Johansen ini, maka disimpulkan bahwa diterima adanya kointegrasi pada variabel ekspor.

Tabel 7. Error Correction Model Jangka Pendek

$$DLYR_t = \alpha + \gamma_1 DLXR_t + \gamma_2 LXR_{t-1} + \gamma_3 ECT01 + \mu_t \dots \dots \dots (11)$$

$$DLXR_t = \beta + \psi_1 DLYR_t + \psi_2 LYR_{t-1} + \psi_3 ECT02 + e_t \dots \dots \dots (12)$$

Negara	t statistik	f statistik	p-value
Indonesia	4.005766	11.60503	0.0013
Filiphina	2.559682	16.90206	0.0227
Vietnam	8.229991	33.89454	0
Pakistan	0.041976	1.776917	0.9671
Cambodia	2.998588	6.587304	0.0096
India	-0.39203	4.950544	0.7009
Myanmar	0.380432	4.816235	0.7093
Mongolia	2.204505	4.137788	0.0447
Maladewa	2.66094	19.15178	0.0186
Kirgizstan	1.654727	15.19889	0.1202
Kazakstan	1.61815	6.381845	0.1279
China	1.094787	2.944319	0.2921
Malaysia	4.07439	44.16087	0.0011
Azerbaijan	0.075489	2.839172	0.9409
Gerogia	-0.28695	3.766245	0.7784
Lebanon	1.635432	2.822257	0.1242
Yordania	1.023967	2.69342	0.3232
Turkey	2.228651	10.93384	0.0427
Thailand	-0.21229	8.938348	0.8349
Armenia	2.092734	4.115706	0.0628

Sumber: Eviews versi 9 (diolah)

Tingkat signifikansi pada pengujian OLS menggunakan metode ECM ini yaitu pada 5% dan 10% menunjukkan bahwa terdapat 9 dari 20 negara yang signifikan pada jangka pendek. Semua data uji yang digunakan berasal dari tahun 2000 sampai 2017 kecuali Pakistan dari 2003-2016; Vietnam, Kamboja, Mongolia dan Maladewa dari 2000-2016; serta Lebanon dan Thailand dari 2000-2016. Estimasi dalam jangka pendek didapatkan hasil bahwa di negara *lower middle income country* terdapat Indonesia, Filipina, Vietnam, Cambodia, Mongolia dan Maladewa yang menunjukkan adanya pengaruh dalam jangka pendek. Sedangkan di negara *upper middle income country* yang menunjukkan adanya pengaruh dalam jangka pendek antara lain Malaysia, Turki dan Armenia. Hasil yang signifikan pada jangka pendek pada tingkat signifikansi 10% hanya diperoleh oleh Armenia dengan nilai p-value 0.0628. Negara lain yang menunjukkan hasil signifikan berada pada tingkat 5%.

Penelitian sebelumnya yang juga menguji menggunakan ECM seperti (Dutt & Ghosh, 1996) mendapatkan hasil di negara Filipina dan Turki signifikan di 5% dan Pakistan yang signifikan di 10%. Tidak semua negara stasioner pada jangka pendek memiliki stasioner pada jangka panjang, begitupun tidak semua negara yang tidak stasioner pada jangka pendek tidak memiliki stasioner pada jangka panjang. Untuk itu, dilakukan estimasi dua kali agar didapat hasil analisa lebih dalam mengenai dampak kausalitas dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.

Tabel 8. Error Correction Model Jangka Panjang

$$\text{LYRt} = a_0 + a_1\text{LXRt} + \text{Ut} \dots\dots\dots (9)$$

$$\text{LXRt} = b_0 + b_1\text{LYRt} + \text{Vt} \dots\dots\dots (10)$$

Negara	t statistik	f statistik	p-value
Indonesia	2.47396	6.120476	0.0249
Filiphina	2.81361	7.916399	0.0125
Vietnam	0.399281	0.159425	0.695
Pakistan	1.018807	1.037968	0.3235
Cambodia	0.162316	0.026347	0.8731
India	0.507015	0.257065	0.6191
Myanmar	-7.8324	61.34646	0
Mongolia	1.292581	1.670765	0.2145
Maladewa	1.389346	1.930282	0.1838
Kirgizstan	0.704027	0.495654	0.4915
Kazakstan	-2.44434	5.974792	0.0265
China	-2.00485	4.019422	0.0622
Malaysia	0.33089	0.109488	0.745
Azerbaijan	-1.36366	1.859558	0.1916
Gerogia	-0.63442	0.402488	0.5348
Lebanon	1.32881	1.765735	0.2026
Yordania	-2.20752	4.873147	0.0422
Turkey	0.652824	0.426179	0.5231
Thailand	-0.38476	0.148037	0.7055
Armenia	-1.64969	2.721481	0.1213

Sumber: Eviews versi 9 (diolah)

Estimasi OLS menggunakan uji ECM pada jangka panjang didapatkan hasil bahwa, terdapat 7 dari 20 negara yang menunjukkan hasil yang signifikan pada jangka panjang. Negara-negara yang signifikan antara lain dari *lower middle income country* terdapat Indonesia, Filipina dan Myanmar yang signifikan pada α 5%. Hasil uji di negara Myanmar menunjukkan hasil 0 dikarenakan

pangkat negatif nol nya adalah -7. Sedangkan dari *upper middle income country* terdapat Kazakstan, Yordania yang signifikan pada α 5% dan China yang signifikan pada α 10%.

4.2.3 Uji Kausalitas Engel-Granger

Menguji kausalitas variable ekspor dan pertumbuhan ekonomi penting untuk mencari panjang lag atau lag optimum. Seperti yang dikemukakan oleh (Bahmani-oskooee, 1991) untuk mengatasi Lag ini maka digunakan Akaike Final Prediction Error (FPE) pada uji Granger. Panjang lag ini tercantum dalam tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Akaike Final Prediction Error (FPE)

Negara	Time Lag	FPE
Indonesia	1	8.69e+19*
Filiphina	1	7.29e+19*
Vietnam	3	9.86e+20*
Pakistan	3	8.24e+19*
Cambodia	1	6.80e+19*
India	1	3.23e+21*
Myanmar	1	5.06e+17*
Mongolia	3	3.39e+19*
Maladewa	0	6.81e+17*
Kirgizstan	2	1.59e+18*
Kazakstan	3	1.24e+21*
China	1	5.76e+22*
Malaysia	1	1.16e+21*
Azerbaijan	1	1.86e+21*
Gerogia	1	4.21e+18*
Lebanon	1	1.39e+19*
Yordania	1	1.85e+18*

Turkey	1	3.84e+21*
Thailand	1	2.44e+22*
Armenia	3	3.48e+14*

Sumber: Eviews versi 9 (diolah)

Tabel 10. Engel-Granger Causality Upper Middle Income Country

Null Hypothesis:	Lags	F-Statistic	Prob.
X_ARMENIA does not Granger Cause GDP_ARMENIA	3	1.04496	0.523
GDP_ARMENIA does not Granger Cause X_ARMENIA		0.66364	0.6477
X_AZERBAJ does not Granger Cause GDP_AZERBAJ	1	2.97643	0.1065
GDP_AZERBAJ does not Granger Cause X_AZERBAJ		4.03881	0.0641
X_CHINA does not Granger Cause GDP_CHINA	1	4.80876	0.0457
GDP_CHINA does not Granger Cause X_CHINA		2.31735	0.1502
X_GEORGIA does not Granger Cause GDP_GEORGIA	1	2.87135	0.1123
GDP_GEORGIA does not Granger Cause X_GEORGIA		0.25521	0.6213
X_JORDAN does not Granger Cause GDP_JORDAN	1	5.28911	0.0374
GDP_JORDAN does not Granger Cause X_JORDAN		0.17011	0.6863
X_KAZAKSTA does not Granger Cause GDP_KAZAKSTA	3	3.79969	0.0582
GDP_KAZAKSTA does not Granger Cause X_KAZAKSTA		3.02464	0.0936
X_LEBANON does not Granger Cause GDP_LEBANON	1	0.45972	0.5088
GDP_LEBANON does not Granger Cause X_LEBANON		1.96276	0.183
X_MALAYS does not Granger Cause GDP_MALAYS	1	0.05319	0.8209
GDP_MALAYS does not Granger Cause X_MALAYS		0.4722	0.5032
GDP_THAILAND does not Granger Cause X_THAILAND	1	0.01614	0.9007

X_THAILAND does not Granger Cause			
GDP_THAILAND		7.21921	0.0177
X_TURKI does not Granger Cause GDP_TURKI	1	0.05123	0.8242
GDP_TURKI does not Granger Cause X_TURKI		1.93896	0.1855

Sumber: Eviews versi 9 (diolah)

Hasil uji Granger menunjukkan adanya kausalitas di *upper middle income country* yang ditunjukkan dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari α 5% dan α 10%. Negara-negara yang menunjukkan adanya kausalitas Granger yaitu China, Kazakstan, Azerbaijan, Yordania dan Thailand. Cara membaca uji Granger adalah dengan cara dibalik di mana hasil ini dapat dibaca sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Estimasi Uji Granger

Negara	α	Prob. Uji Granger	Kausalitas Granger
Kazakstan	α 10%	0.0582 dan 0.0936	Variabel X (ekspor) secara statistik signifikan memengaruhi variabel GDP dan berlaku sebaliknya variabel GDP (pertumbuhan ekonomi) secara statistik signifikan memengaruhi variabel X (ekspor). Pada uji Granger disimpulkan bahwa terdapat kausalitas dua arah antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di negara Kazakstan
China	α 5%	0.0457	Variabel GDP (pertumbuhan ekonomi) secara statistik signifikan memengaruhi variabel X (ekspor) pada α 5%. Hasil uji Granger disimpulkan bahwa terdapat kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan ekspor di negara China

Tabel 12 Hasil Estimasi uji Granger (lanjutan)

Negara	α	Prob. Uji Granger	Kausalitas Granger
Azerbaijan	α 10%	0.0641	Variabel X (ekspor) secara statistik signifikan memengaruhi variabel GDP (pertumbuhan ekonomi) yang ditunjukkan dari nilai probabilitas 0.0641 yang lebih kecil dari α 10%. Pada uji Granger disimpulkan bahwa terdapat kausalitas satu arah antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di negara Azerbaijan
Yordania	α 5%	0.0374	Variabel GDP (pertumbuhan ekonomi) secara statistik signifikan memengaruhi variabel X (ekspor) pada α 5%, sehingga terdapat kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan ekspor di negara Yordania
Thailand	α 5%	0.0177	Variabel GDP (pertumbuhan ekonomi) secara statistik signifikan memengaruhi variabel X (ekspor) pada α 5%, sehingga terdapat kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan ekspor di negara Thailand

Tabel 13. Engel-Granger Causality Lower Middle Income Country

Null Hypothesis:	Lags	F-Statistic	Prob.
X_CAMBOD does not Granger Cause GDP_CAMBODIA	1	2.56979	0.1312
GDP_CAMBOD does not Granger Cause X_CAMBODIA		0.06911	0.7965
X_INDIA does not Granger Cause GDP_INDIA	1	0.04922	0.8276
GDP_INDIA does not Granger Cause X_INDIA		7.88513	0.014
X_INDO does not Granger Cause GDP_INDO	1	5.40E-07	0.9994

Tabel 14. Engel-Granger Causality Lower Middle Income Country (lanjutan)

Null Hypothesis:	Lags	F-Statistic	Prob.
GDP_INDO does not Granger Cause X_INDO		0.97655	0.3398
X_KRYZKTAN does not Granger Cause GDP_KRYZKTAN	2	0.10599	0.9003
GDP_KRYZKTAN does not Granger Cause X_KRYZKTAN		6.10216	0.0165
X_MALADEW does not Granger Cause GDP_MALADEWA	0	0.24145	0.7895
GDP_MALADEW does not Granger Cause X_MALADEWA		0.02172	0.9786
X_MONGOL does not Granger Cause GDP_MONGOLIA	3	0.39256	0.7618
GDP_MONGOLIA does not Granger Cause X_MONGOLIA		3.49885	0.0695
X_MYANM does not Granger Cause GDP_MYANM	1	7.66319	0.0151
GDP_MYANM does not Granger Cause X_MYANM		0.21138	0.6527
X_PAKIS does not Granger Cause GDP_PAKIS	3	0.99431	0.4433
GDP_PAKIS does not Granger Cause X_PAKIS		0.72061	0.5672
X_PHILIP does not Granger Cause GDP_PHILIP	1	3.24954	0.093
GDP_PHILIP does not Granger Cause X_PHILIP		0.41865	0.5281
X_VIETN does not Granger Cause GDP_VIETNA	3	4.78612	0.0341
GDP_VIETNA does not Granger Cause X_VIETN		3.84416	0.0567

Sumber: Eviews versi 9 (diolah)

Hasil uji Granger menunjukkan adanya kausalitas di *lower middle income country* pada negara Kirgistan, India, Mongolia, Myanmar, Filipina dan Vietnam. Negara-negara ini signifikan pada α 5% dan α 10%. Hasil signifikan ini dapat dibaca sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Estimasi Uji Granger

Negara	α	Prob. Uji Granger	Kausalitas Granger
India	α 5%	0.014	Variabel X secara statistik signifikan memengaruhi variabel GDP yang ditunjukkan dari nilai probabilitas 0.014 yang lebih kecil dari α 5%. Pada uji Granger disimpulkan bahwa terdapat kausalitas satu arah antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di negara India
Kirgistan	α 5%	0.0165	Variabel X secara statistik signifikan memengaruhi variabel GDP yang ditunjukkan dari nilai probabilitas 0.0165 yang lebih kecil dari α 5%. Pada uji Granger disimpulkan bahwa terdapat kausalitas satu arah antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di negara Kirgistan
Mongolia	α 10%	0.0695	Variabel X secara statistik signifikan memengaruhi variabel GDP yang ditunjukkan dari nilai probabilitas 0.0695 yang lebih kecil dari α 10%. Pada uji Granger disimpulkan bahwa terdapat kausalitas satu arah antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di negara Mongolia
Myanmar	α 5%	0.0151	Variabel GDP (pertumbuhan ekonomi) secara statistik signifikan memengaruhi variabel X (ekspor) pada α 5%, sehingga terdapat kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan ekspor di negara Myanmar

Tabel 16. Hasil Estimasi Uji Granger (lanjutan)

Negara	α	Prob. Uji Granger	Kausalitas Granger
Vietnam	α 5% dan α 10%	0.0341 dan 0.0567	Variabel X (ekspor) secara statistik signifikan memengaruhi variabel GDP dan berlaku sebaliknya variabel GDP (pertumbuhan ekonomi) secara statistik signifikan memengaruhi variabel X (ekspor). Pada uji Granger disimpulkan bahwa terdapat kausalitas dua arah antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di negara Vietnam
Filipina	α 10%	0.093	Variabel GDP (pertumbuhan ekonomi) secara statistik signifikan memengaruhi variabel X (ekspor) pada α 10%, sehingga terdapat kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan ekspor di negara Filipina

4.3 Analisa Makro Ekonomi

Hasil analisis data dapat diperinci melalui tabel 17 dan tabel 18 yang menggambarkan kesimpulan akhir dari setiap uji yang telah dilakukan. Selanjutnya dalam penelitian ini di dapat hasil bahwa:

- a. Penelitian ini menggunakan hipotesis *export led growth* yang diuji pada negara berkembang. Metode uji yang digunakan adalah kointegrasi dan error-correction yang dilakukan dalam empat langkah yaitu uji akar unit, uji kointegrasi, uji ECM dan uji kausalitas Granger. Pada uji Granger digunakan lag optimum dari nilai FPE yang dicari melalui estimasi VAR dan didapatkan hasil yang berbeda pada tiap negara. Lag ini kemudian dimasukkan ke dalam

uji Granger yang digunakan untuk menentukan panjang lag uji. Hasil uji Granger menunjukkan bahwa 11 dari 20 negara menunjukkan adanya pola kausalitas antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi.

- b. Penelitian ini menggunakan rentang dari tahun 2000 sampai 2017 pada masing-masing negara baik *upper middle income country* maupun *lower middle income country*. Dari 20 negara uji terdapat empat negara yang mendukung hipotesis pada penelitian ini, negara tersebut antara lain India, Mongolia, Kirgistan dan Azerbaijan. Hipotesis ini diterima baik pada *upper middle income country* maupun *lower middle income country*. Selain itu akan dibahas pula perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya untuk menguji apakah temuan hasil menunjukkan kesamaan atau tidak. Perbandingan ini juga untuk mengetahui perbedaan pengambilan waktu penelitian dan metode uji turut memengaruhi perbedaan hasil. Untuk itu, pola kausalitas ekspor dan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Pola Hubungan Kausalitas Ekspor dengan Pertumbuhan Ekonomi

Negara	Hubungan			
	UC		BDC	IC
	X dengan GDP	GDP dengan X		
Indonesia	tidak	tidak	•	✓
Filiphina	tidak	ada	•	•
Vietnam	ada	ada	✓	•
Pakistan	tidak	tidak	•	✓
Cambodia	tidak	tidak	•	✓
India	ada	tidak	•	•
Myanmar	tidak	ada	•	•
Mongolia	ada	tidak	•	•
Maladewa	tidak	tidak	•	✓
Kirgistan	ada	tidak	•	•
Kazakstan	ada	ada	✓	•
China	tidak	ada	•	•
Malaysia	tidak	tidak	•	✓
Azerbaijan	ada	tidak	•	•
Gerogia	tidak	tidak	•	✓
Lebanon	tidak	tidak	•	✓
Yordania	tidak	ada	•	•
Turkey	tidak	tidak	•	✓
Thailand	tidak	ada	•	•
Armenia	tidak	tidak	•	✓

Sumber: data diolah

Keterangan:

UC X dengan GDP: Undirectional Causality dari X dengan GDP

UC GDP dengan X: Undirectional Causality dari GDP dengan X

BDC: bi-directional causality

IC: independence causality

• Tidak

✓ Ya

Tabel 18. Perbandingan Hasil Uji dengan Penelitian Sebelumnya

Negara	Yektiwara Anggi	(Hakim et al., 2015)	(Dutt & Ghosh, 1996)
Indonesia	NC	ELG	
Filiphina	GLE	ELG	ELG
Vietnam	BDC	ELG	
Pakistan	NC		GLE
Cambodia	NC	IGE	
India	ELG		
Myanmar	GLE	ERD	
Mongolia	ELG		
Maladewa	NC		
Kirgistan	ELG		
Kazakstan	BDC		
China	GLE		
Malaysia	NC	ELG	
Azerbaijan	ELG		
Gerogia	NC		
Lebanon	NC		
Yordania	GLE		
Turkey	NC		ELG
Thailand	GLE		
Armenia	NC		

Sumber: data diolah

Keterangan:

ELG = export led growth

GLE = growth led export

BDC = bi-directional causality

NC = no causality

ERG = export reducing growth

IGE = internally generated export

GRE = growth reducing export

IC = independence causality

c. Analisa Makroekonomi yang Mendasari Penerimaan Hipotesis

1) Export Led Growth

a) India

Export led growth diartikan bahwa peningkatan ekspor negara berpengaruh terhadap naiknya pertumbuhan ekonomi. Menurut *world bank*, pemerintah India periode selanjutnya mesti memfokuskan pada strategi *export led growth* dikarenakan pada lima tahun terakhir pertumbuhan India banyak disebabkan dari tingginya permintaan domestik. Permintaan ini menyebabkan pertumbuhan impor yang menyentuh angka dua digit dan pertumbuhan ekspor yang berada dikisaran empat sampai lima persen saja. Pertumbuhan ekonomi India mengalami peningkatan dengan naiknya *non-tradable* sektor dari permintaan domestik yang menyebabkan sulitnya untuk mengekspor lebih. Meski demikian, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa India justru mendukung hipotesis ELG yang dilihat dari nilai probabilitasnya kurang dari α 5%. Hal ini dapat disebabkan dari peningkatan signifikan ekspor India dari tahu ke tahun serta konsumsi rumah tangga dan perdagangan menjadi pendongkrak utama GDP yang diperlihatkan pada gambar 2. Untuk itu, *world bank* menyarankan India untuk menerapkan *export led growth* yang dapat meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pengetahuan dari interaksi dengan konsumen luar negeri.

b) Mongolia

Selanjutnya, Mongolia sebagai negara yang kaya dengan sumber daya alam melimpah dari hasil pertambangan emas, batu bara dan tembaga. Negara ini sangat bergantung pada ekspor bahan mentah sehingga rentan dengan fluktuasi harga komoditas. Pada tahun 2016 terjadi lonjakan harga yang menyebabkan ekonomi melambat dan terancam gagal bayar hutang. Dari kondisi tersebut sangat sesuai dengan hasil analisa penelitian ini bahwa Mongolia termasuk negara yang mendukung ELG. Ekspor negara ini menyumbang besar pada ekonomi negara dengan memanfaatkan kekuatan besar pasar negara tetangganya yaitu Rusia dan China.

c) Kirgistan

Kirgistan adalah negara kawasan Asia Tengah yang juga bertumpu pada ekspor bahan baku mentah seperti emas, kapas, wol, garmen dan lain-lain. Negara ini sangat ditopang pada kegiatan jual beli di pasar internasional serta kontribusi ekspor terhadap GDP berada pada rata-rata 103.02% sehingga sesuai dengan hasil estimasi pada penelitian ini yaitu mendukung ELG.

d) Azerbaijan

Azerbaijan juga berada pada kawasan yang sama dan menjadi tujuan negara-negara untuk berinvestasi di negaranya. Ekonomi negara ini juga berasal dari hasil sumber daya alam berupa kapas, buah, besi, aluminium, kobalt dan minyak dan tercatat menjadi salah satu negara berkembang tercepat di dunia

yang menjadi incaran target investasi sehingga didapatkan hasil mendukung hipotesis ELG pada penelitian ini.

2) Growth Led Export

a) Filipina

Remitansi Filipina terbesar kedua di Asia Timur dan Pasifik, memberikan porsi besar pada pertumbuhan GDP yang menjadi stimulus imunitas ekonomi Filipina. Banyak juga aliran modal masuk (capital inflow) sehingga pertumbuhan terus naik dan menguatkan sektor-sektor potensial lainnya seperti ekspor.

b) China

Ekonomi yang tinggi di China terkenal dari produk-produknya yang menjamur di banyak negara. Selain itu, China banyak berinvestasi pada kesehatan, pendidikan dan perlindungan social sehingga meningkatkan kualitas *human resource*. Lingkungan yang mendukung inilah yang menyumbang besaran pertumbuhan ekonomi mereka. Menurut chinadaily.com pertumbuhan akan berjalan semakin cepat manakala *human resource* semakin baik dalam rangka peningkatan kontribusinya dalam pembangunan ekonomi China. Hingga akhir 2020 China diprediksi akan memperoleh keuntungan dari adanya peningkatan *human resource* sebesar 2 triliun yuan atau US\$ 303.7 bilion.

Dengan adanya peningkatan ini diharapkan terciptanya pekerja professional, terintegrasi dan berstandar internasional.

Menurut penelitian (Liu, Burridge, & Sinclair, 2002) PMA menjadi leading sektor dalam pertumbuhan yang menarik investor asing. Menurut (Cai, Cheng, Xu, & Leung, 2016) PMA menjadi penggerak utama pertumbuhan, terutama dalam era industrialisasi. Serta (WHALLEY & XIN, 2010) menyarankan keberlanjutan ekonomi China untuk menekankan pada PMA. Dengan demikian, factor inilah yang menyebabkan negara China mendukung hipotesis *growth led export* atau GLE.

c) Myanmar

Situasi politik negara Myanmar mengalami perubahan yang baik dengan terciptanya iklim pemerintahan baru sehingga membuka peluang masuknya investor untuk menanamkan modalnya. Remitansi Myanmar tercatat tinggi dan menyokong porsi besar dalam kenaikan GDP

d) Yordania

Jasa perbankan menjadi sektor unggulan negara Yordania untuk menarik banyak investor. Selain itu, dibidang jasa dan transportasi menyumbang porsi besar dalam GDP.

e) Thailand

Hasil sektor pariwisata Thailand sangat tinggi, IMF mengatakan, "Pariwisata adalah pendorong utama pertumbuhan (Thailand) dan menjadi bagian besar dari neraca transaksi berjalan (10,6% terhadap GDP). Sektor jasa menyumbang 50% terhadap GDP. Salah satu strategi yang tengah digeluti Thailand adalah kebijakan stimulus fiskal berbasis infrastruktur.

3) Bi-Directional Causality

a) Vietnam

Vietnam tengah gencar membangun infrastruktur negaranya menurut penjelasan kompas.com. Kinerja ekonomi Vietnam berasal dari pengembangan di bidang tekstile dan menjadi lading pabrik produksi perusahaan asing. Selain itu, dampak perang dagang AS-China justru dirasa positif bagi Vietnam. Produk-produk yang gagal masuk ke Amerika oleh China kebanyakan berupa produk manufaktur dilarikan ke negara-negara berkembang di kawasan Asia., tak terkecuali Vietnam. Untuk itu, di negara Vietnam ini terjadi *boosting* pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan kenaikan produksi dan menjadikan peluang dalam peningkatan produksi barang-barang ekspornya. Sektor informal pun tumbuh pesat, dengan makin maraknya startup dan tingginya FDI yang masuk. Selain itu, faktor tambahannya adalah adanya kemudahan dalam berbisnis sehingga menjadi

incaran banyak investor. Hasil estimasi pada penelitian ini mendapatkan bahwa Vietnam mendukung bi-directional causality (BDC) yang tercermin dari kondisi ekonomi negaranya yang tengah memanfaatkan peluang perang dagang AS-China untuk meningkatkan ekonominya.

b) Kazakstan

Kazakstan adalah negara yang kaya akan supply minyak. Sektor minyak berperan besar pada peningkatan kinerja ekonomi Kazakstan yang menyebabkan tarikan pada kenaikan di sektor non-minyak seperti manufaktur dan jasa. Hal ini menyebabkan kenaikan permintaan yang terlihat dari kenaikan net ekspor dalam meningkatkan tingkat pertumbuhan GDP. Kazakstan juga berupaya meningkatkan strategi investasi baru untuk meningkatkan daya tarik investasi dengan melakukan *high share* pada sektor publik. *Sharing* ini meliputi 30-40% dari GDP. Hal inilah yang menjadi kunci utama efisiensi FDI sebagai ukuran dari kesuksesan *large-scale privatization* Kazakstan. Dalam kondisi tersebut maka mendukung hasil estimasi yang menyatakan bahwa Kazakstan memiliki pengaruh dua arah (*bi-directional causality*) antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor.

4) No Causality

a) Indonesia

Konsumsi dalam negeri masih terbilang tinggi dengan kurang produktif dan kompetitif perdagangan. Selain itu, komponen impor jauh lebih besar dari produksi. Rasio ekspor terhadap GDP tercatat turun dan terjadi penurunan investasi dengan banyaknya praktik korupsi dan kurangnya koordinasi antara pusat ke daerah sehingga menyulitkan investor untuk percaya dan menanamkan modalnya.

b) Negara lainnya

Pakistan, Kamboja,	} Ekspor tidak cukup menopang pertumbuhan ekonomi. Terjadi perlambatan konsumsi rumah tangga. Akselerasi surplus neraca perdagangan menyempit (Malaysia).
Maladewa, Malaysia,	
Armenia, Georgia,	
Lebanon, dan Turki	

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Ekspor yang merupakan komponen GDP belum tentu memiliki efek yang sama pada setiap negara. Uji akar unit menunjukkan setiap negara stasioner pada tingkat diferensi satu pada level 5%. Uji ini menolak null-hypothesis dan memenuhi syarat pengolahan data time series pada uji Granger. Selanjutnya dilakukan uji kointegrasi Johansen dimana nilai *trace value* dan *maximum eignvalue* lebih besar dari p-value atau critical value. Uji Johansen menunjukkan bahwa ekspor dan GDP tiap negara memiliki kointegrasi sehingga pengujian *error-correction* dapat didapat gambaran adanya hubungan dalam jangka panjang. Selain itu, uji ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara ekspor dan GDP yang menjadi langkah selanjutnya dalam menyimpulkan apakah negara-negara uji ini mendukung hipotesis *export led-growth*.

Untuk menganalisa kausalitas ekspor dan pertumbuhan ekonomi digunakanlah uji kausalitas Granger yang dikombinasikan dengan Akaike Final Prediction Error (FPE). Hasil uji Granger menyatakan bahwa tidak semua negara mendukung hipotesis *export led-growth* dan hanya ditemukan 4 dari 20 negara yang mendukung hipotesis uji. Negara – negara yang mendukung tersebut antara lain, Kirgistan, Azerbaijan, Mongolia dan India ditemukan adanya kausalitas antara ekspor dan GDP. Selanjutnya ditemukan pula pola kausalitas yakni Growth Led Export

(GLE) di negara Filipina, Myanmar, China, Yordania dan Thailand. Pada penelitian ini ditemukan pula *bi-directional causality* di dua negara, yakni Vietnam dan Kazakstan. Negara-negara yang tidak menunjukkan adanya pengaruh antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi antara lain Indonesia, Pakistan, Kamboja, Maladewa, Malaysia, Georgia, Lebanon, Turki dan Armenia. Dari kesimpulan hasil estimasi tersebut, tidak ditemukan perbedaan besar terkait kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di negara *upper middle income country* dan *lower middle income countr*. Penyebaran hasil terlihat merata dimana masing-masing dari kelompok negara memiliki hasil dari komponen hipotesis, seperti ELG, GLE, BDC dan NC. Hal ini memperjelas kesimpulan bahwa perbedaan rentang pendapatan yaitu *lower middle income country* pendapatannya berada di rentang 1,036 dan 4,085 dollar AS per tahun dan *upper middle income coutry* berada pada rentang 4,086 dan 12,615 dollar AS per tahun, penyebaran hasil kausalitasnya tidaklah dominan pada satu kelompok pendapatan saja. Namun, masing-masing kelompok pendapatan mendukung hipotesis-hipotesis kausalitas yang ada. Untuk itu, faktor perbedaan klasifikasi ini tidak mendukung pengambilan dugaan yang menyatakan negara *upper middle income country* akan lebih unggul dengan hasil yang banyak mendukung hipotesis, namun justru sebaliknya. Justru didapattkann hasil yang merata di kedua kelompok pendapatan tersebut.

5.2 Implikasi

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di benua Asia. Dalam analisa makroekonomi di atas telah disebutkan keunggulan dari negara dan faktor yang menyebabkan atau melatar belakangi penerimaan hasil hipotesis. Untuk itu, negara-negara tersebut akan lebih baik apabila menggali lebih dalam potensi negaranya dan memperbaiki sektor-sektor unggulan serta menindak tegas korupsi. Kebijakan regulasi pemerintah dengan daerahnya akan sangat bagus guna menarik minat para investor serta mengamati kondisi ekonomi global agar lebih siaga dalam menyiapkan strategi-strategi perlindungan ekonomi dan melihat peluang investasi untuk menstimulus naiknya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afxentiou, P. C., & Serletis, A. (1991). Exports and GNP Causality in the Industrial Countries: 1950–1985. *Kyklos*, 44(2), 167–179. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6435.1991.tb02095.x>
- Ahmad, J., & Harnhirun, S. (1995). Unit roots and cointegration in estimating causality between exports and economic growth: Empirical evidence from the ASEAN countries. *Economics Letters*, 49(3), 329–334. [https://doi.org/10.1016/0165-1765\(95\)00678-9](https://doi.org/10.1016/0165-1765(95)00678-9)
- Aliman. (2001). Kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi *. *Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 16(2), 122–137.
- Bahmani-oskooee, M. (1991). Exports , growth and causality in LDCs, 36, 405–415.
- Bahmani-Oskooee, M., & Alse, J. (1993). Export Growth and Economic Growth : An Application of Cointegration and Error- Correction Modeling. *The Journal of Developing Areas*, 27(4), 535–542.
- Bahmani-Oskooee, M., & Alse, J. (1994). Short-run versus long-run effects of devaluation: Error-correction modeling and cointegration. *Eastern Economic Journal*, 20(4), 453–464. Retrieved from http://search.proquest.com/docview/56651081?accountid=6180%5Cnhttp://dw2zn6fm9z.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rft_id=info:sid/ProQ:econlitshell&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&rft.genre=article&rft.jt
- Bahmani-Oskooee, M., Mohtadi, H., & Shabsigh, G. (2002). Exports, growth and causality in LDCs. *Journal of Development Economics*, 36(2), 405–415. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(91\)90044-v](https://doi.org/10.1016/0304-3878(91)90044-v)
- Bahmani-Oskooee, M., & Oyolola, M. (2007). Export growth and output growth: An application of bounds testing approach. *Journal of Economics and Finance*, 31(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/BF02751507>
- Benny, J. (2013). Ekspor Dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia. *Jurnal Emba. ISSN : 2303-1174*, 1(4), 1–10. Retrieved from <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2920/2471>
- Dodaro, S. (1993). Exports and growth: a reconsideration of causality. *Journal of Developing Areas*, 27(2), 227–244.

- Doraisami, A. (1996). Export Growth and Economic Growth : A Reexamination of Some Time-Series Evidence of the Malaysian Experience. *The Journal of Developing Areas*, 30(2), 223–230.
- Dutt, S., & Ghosh, D. (1996). The export growth-economic growth nexus: a causality analysis. *The Journal of Developing Areas*, 30(2), 167–182. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/10.2307/4192538>
- Ee, C. Y. (2016). Export-led Growth Hypothesis: Empirical Evidence from Selected Sub-saharan African Countries. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 232–240. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00029-0](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00029-0)
- Granger, C. W. J., Hyung, N., & Jeon, Y. (2001). Spurious regressions with stationary series. *Applied Economics*, 33(7), 899–904. <https://doi.org/10.1080/00036840121734>
- Gujarati, D. N., Porter, D. C., & Burr Ridge, B. (2010). *Essentials of Econometrics Fourth Edition*. Retrieved from www.mhhe.com
- Hakim, A. R., Ariteja, S., Ibtida, I. M. H. R., & Harmini. (2015). Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor di Negara ASEAN, (January 2007).
- Hidayat, A. C. (2016). Strategi Memenangkan Persaingan Global dengan Mengubah Keunggulan Komparatif Menjadi Keunggulan Kompetitif. *Seminar, Prosiding Issn, Stiami Iii, Volume, III(01)*, 76–91.
- Krueger, A. (2006). Export Prospects and Economic Growth: India: A Comment. *The Economic Journal*, 71(282), 436. <https://doi.org/10.2307/2228793>
- Lesmana, T. (2012). Perkembangan Indikator Ekonomi dan Kemakmuran Indonesia Dibandingkan dengan 6 Negara Tetangga Periode 2005-2012, 5(1), 101–111.
- Li, T. U. A., & Manap, A. (2005). Export-led growth hypothesis: further econometric evidence from south asia, 4(December), 472–488.
- Marshall, J. (1985). Journal of Development Economics 18 (1985) 1-12. North-Holland Exports, Growth and Causality in Developing Countries. *Journal of Development Economics*, 18, 1–12.
- Maski, G. (2018). Analisis Kausalitas antara Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 10(2), 143. <https://doi.org/10.21002/jepi.v10i2.117>
- Mohsen Bahmani-Oskooee, & Claire Economidou. (2008). Export Led Growth vs. Growth Led Exports: LDCs Experience. *The Journal of Developing Areas*, 42(2), 179–209. <https://doi.org/10.1353/jda.0.0030>

- Muna Sulaiman, & Norma Md. Saad. (2009). An Analysis of Export Performance and Economic Growth of Malaysia Using Co-Integraton and Error Correction Models. *The Journal of Developing Areas*, 43(1), 217–231. <https://doi.org/10.1353/jda.0.0031>
- Muslim, A. (2017). PERANAN NEGARA PERANTARA EKSPOR BAGI INDONESIA : The Role of Indirect Export Country for Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(5), 169–186.
- Perron, P., & Phillips, P. C. B. (1988). Testing for a Unit Root in a Time Series Regression. *Biometrika*, 2(75), 335–346. <https://doi.org/10.1080/07350015.1992.10509923>
- Plümper, T., & Graff, M. (2001). Export specialization and economic growth. *Review of International Political Economy*, 8(4), 661–688. <https://doi.org/10.1080/09692290110077638>
- Porter, M. E. (1985). Technology and Competitive Advantage. *Journal of Business Strategy*, 5, 60–78.
- Prasetiono, D. W. (2010). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 4(1), 11–25.
- Rahman, M. A. S. (2015). Daya Saing Tenaga Kerja Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 2015, 3 (1): 117-130, 3(1), 117–130. Retrieved from [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/04/10.M.Ari.Sabilah.R\(04-27-15-03-10-08\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/04/10.M.Ari.Sabilah.R(04-27-15-03-10-08).pdf)
- Saaed, A. A. J., & Hussain, M. A. (2015). Impact of Exports and Imports on Economic Growth : Evidence from Tunisia American University in the Emirates , United Arab Emirates American University in the Emirates , United Arab Emirates, 6(1), 13–21.
- Suliswanto, M. S. W. (2016). Tingkat Keterbukaan Ekonomi di Negara ASEAN-5, 10(1), 33–48.
- Yin, X. Y. X. (2006). Article information : “Can developing countries benefit from export promotion?” *Journal of Economic Studies*, 32, 60–80.